



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENIKAH DINI
(Studi Deskriptif Pada Remaja Putri Desa Tegalrejo,
Kecamatan Gedangsari, Kabupaten
Gunungkidul, Yogyakarta)**

skripsi
diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar sarjana psikologi

Oleh :
WIDODO
1550405101

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

PENGESAHAN

Panitia

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP. 19510801 197903 1007

Drs. Sugiyarta S.L, M.Si.
NIP. 19600816 198503 1003

Penguji Utama

Siti Nuzulia, S.Psi, M.Si
NIP. 19771120 200501 2001

Penguji/ Pembimbing I

Penguji/ Pembimbing II

Dra. Tri Esti Budiningsih
NIP. 19581125 198601 2001

Liftiah, S.Psi, M.Si
NIP. 19690415 199703 2002



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan surat ini Saya menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini (Studi Deskriptif pada remaja Putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta)”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, November 2010

Penulis

Widodo

NIM. 1550405101



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Orang yang sukses adalah orang yang mampu menikmati setiap detik proses kehidupan yang dijalani, karena sesungguhnya tidak ada kesuksesan kecuali hanyalah sebuah proses”

Bob Sadino

PERSEMBAHAN :

1. Kepada Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang sangat luar biasa kepada Penulis, sungguh tiada kata yang dapat melukiskan kasih sayangmu.
2. Adikku tercinta satu-satunya, Rina Utami yang selalu memberikan senyum di saat saya sedang sedih.
3. Keluarga Bapak Miyono yang selalu memberikan motivasi pada penulis.

PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat yang telah diberikanNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Tulisan ini juga tidak akan berarti apapun tanpa adanya bantuan dari orang-orang yang secara langsung maupun tidak langsung membantu menyelesaikan tulisan ini. Untuk itu ucapan terima kasih tidak lupa penulis ucapkan, antara lain kepada :

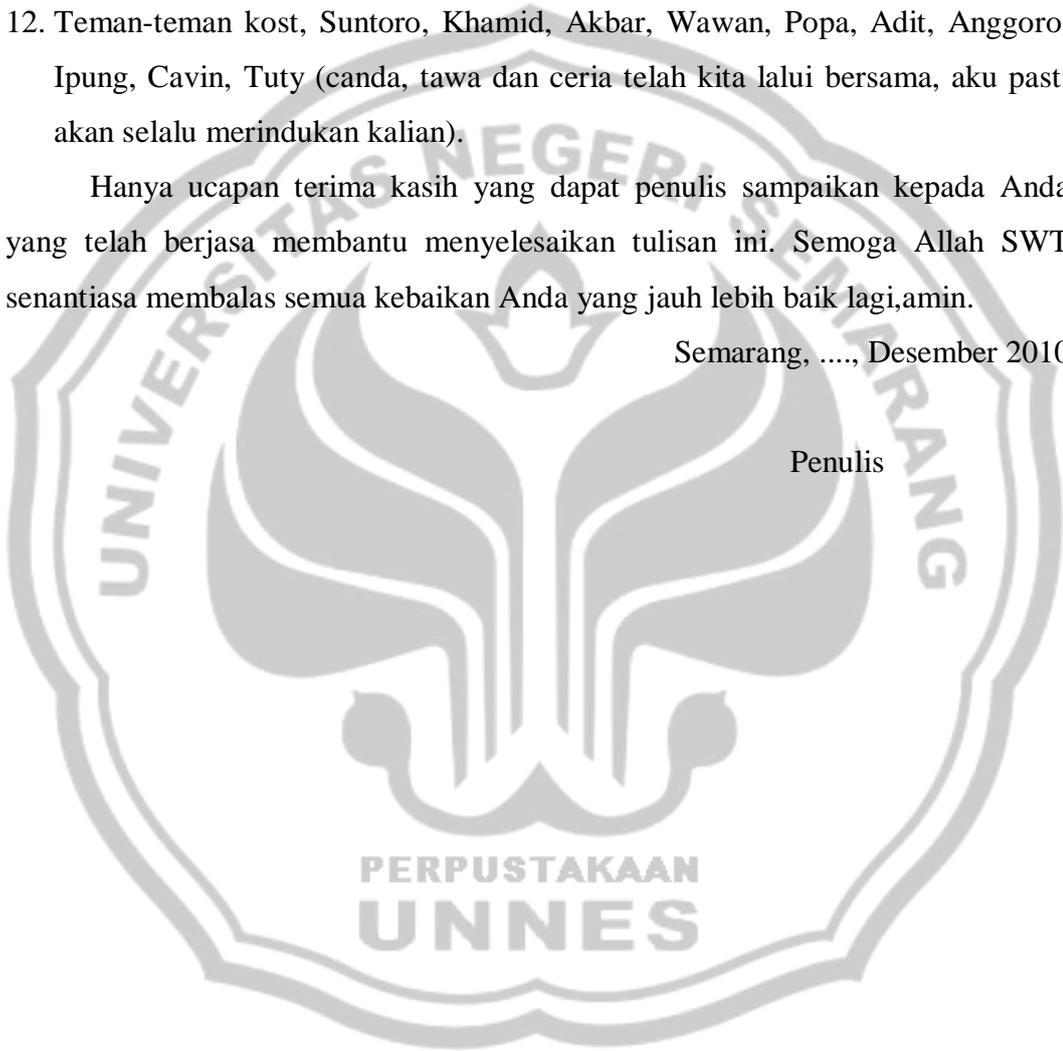
1. Drs. Harjono, M.Pd. sebagai Dekan FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan) yang telah memberikan izin penelitian pada penulis.
2. Drs. Sugiyarta SL, M.Si. sebagai Ketua Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Semarang.
3. Dra. Tri Esti Budiningsih, sebagai pembimbing pertama yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan masukan kepada penulis sehingga tulisan ini menjadi baik.
4. Liftiah, S.Psi, M.Si, sebagai pembimbing kedua yang telah dengan sabar meluangkan waktunya untuk memberikan masukan kepada penulis sehingga tulisan ini menjadi baik.
5. Sugiariyanti, S.Psi, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu memberikan masukan pada penelitian ini.
6. Siti Nuzulia, S.Psi, M.Si, sebagai penguji utama yang telah memberikan masukan untuk penelitian ini.
7. Bpk suparman, selaku Kepala Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di tempatnya.
8. Semua subyek yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala yang telah penulis berikan.
9. Teman-teman seperjuanganku Psikologi angkatan 2005, Rury, Nia, Catur, Shinta, Putri, Rina, Lila, Ella, Rifki, Ulfa (senang bisa kenal dengan kalian).

10. Teman-teman senior Psikologi angkatan 2001, Mas Ostman, Mas Andi Suryana, Mas Asrodin, Mbak Fitri, Mbak Tinuk dan Mbak Yayuk (terima kasih atas motivasi dan dukungan kalian).
11. Teman-teman SQ (Super Quantum), Mas Nanang, Mas Andy, Mbak Ika, Hendra, Ady, Amri, Ajeng, Niken, Iin, Anon (kalian adalah orang-orang hebat yang aku temukan di Psikologi, salam BEST).
12. Teman-teman kost, Suntoro, Khamid, Akbar, Wawan, Popa, Adit, Anggoro, Ipung, Cavin, Tuty (canda, tawa dan ceria telah kita lalui bersama, aku pasti akan selalu merindukan kalian).

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan kepada Anda yang telah berjasa membantu menyelesaikan tulisan ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan Anda yang jauh lebih baik lagi,amin.

Semarang,, Desember 2010

Penulis



ABSTRAK

Widodo, 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini (Studi Deskriptif pada Remaja Putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta). Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Tri Esti Budiningsih, Pembimbing II: Liftiah, S.Psi, M.Si.

Keyword: Pengambilan Keputusan, Menikah Dini, Remaja Putri.

Di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta ditemukan banyak pelanggaran undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang mengatur tentang batasan umur seseorang dapat menikah. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang belum berusia 18 tahun masih dianggap sebagai anak-anak dan dilarang keras untuk menikah, sedangkan di Desa ini dalam jangka waktu 5 tahun (tahun 2005 sampai 2009) terdapat 47 remaja putri yang memutuskan untuk menikah di usia 17 tahun ke bawah (pernikahan dini). Pengambilan keputusan untuk menikah merupakan langkah awal yang akan menentukan nasib keluarga yang akan dibangunnya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 47 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* atau penelitian populasi. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini. Jumlah item pada skala ini sebanyak 65 dari jumlah item awal sebanyak 87, karena sebanyak 22 item dinyatakan tidak valid. Perhitungan validitas menggunakan rumus *product moment* dari Pearson dengan taraf signifikansi 5%, sedangkan perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha, sedangkan koefisien reliabilitas pada penelitian ini sebesar 0,914.

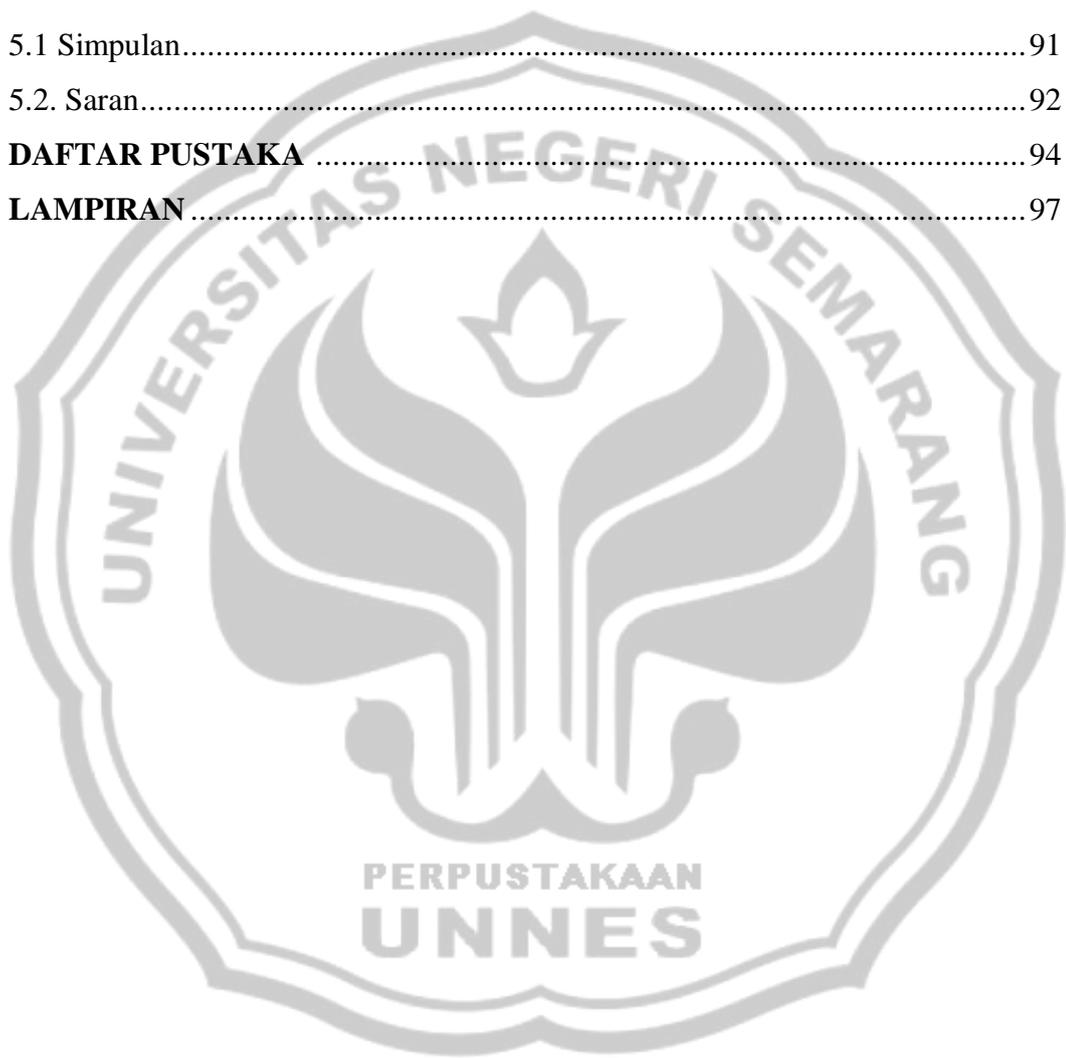
Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta adalah (1) faktor sosial budaya, (2) faktor keluarga, (3) faktor pengetahuan remaja putri terhadap pernikahan dini, (4) faktor teman sebaya, (5) faktor konsep diri remaja putri terhadap pernikahan dini, (6) faktor persepsi remaja putri terhadap pernikahan dini, (7) faktor peran gender, (8) faktor ekonomi.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| Halaman Judul | i |
| Pengesahan | ii |
| Pernyataan Keaslian..... | iii |
| Motto dan Persembahan..... | iv |
| Kata Pengantar..... | v |
| Abstrak..... | vii |
| Daftar Isi..... | viii |
| Daftar Tabel..... | xii |
| Daftar Gambar..... | xiii |
| Daftar Lampiran..... | xiv |
| 1. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 10 |
| 1.3 Penegasan Istilah | 10 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 11 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 11 |
| 1.5.1 Manfaat Teoritis..... | 11 |
| 1.5.2 Manfaat Praktis | 11 |
| 2. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Pengambilan Keputusan | 12 |
| 2.1.1 Pengertian Pengambilan Keputusan | 12 |
| 2.1.2 Proses Pengambilan Keputusan..... | 14 |
| 2.1.3 Aspek-aspek Pengambilan Keputusan..... | 17 |
| 2.1.4 Pendekatan-pendekatan dalam Pengambilan Keputusan..... | 20 |
| 2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan | 21 |

| | | |
|-----------|--|----|
| 2.2 | Pernikahan Dini | 27 |
| 2.2.1 | Pengertian Pernikahan Dini | 27 |
| 2.2.2 | Syarat-syarat Pernikahan | 28 |
| 2.3 | Remaja Putri..... | 30 |
| 2.3.1 | Pengertian Remaja Putri..... | 30 |
| 2.3.2 | Ciri-ciri Remaja..... | 32 |
| 2.4 | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini | 35 |
| 2.5 | Kerangka Berpikir | 36 |
| 3. | METODE PENELITIAN | |
| 3.1 | Jenis Penelitian | 38 |
| 3.2 | Variabel Penelitian | 39 |
| 3.2.1 | Identifikasi Penelitian | 39 |
| 3.2.2 | Definisi Operasional Variabel..... | 39 |
| 3.3 | Populasi Dan Sampel..... | 41 |
| 3.3.1 | Populasi | 41 |
| 3.3.2 | Sampel | 42 |
| 3.4 | Metode Pengumpul Data | 42 |
| 3.5 | Validitas Dan Reliabilitas | 45 |
| 3.5.1 | Validitas | 45 |
| 3.5.2 | Reliabilitas | 46 |
| 3.6 | Metode Analisis Data | 47 |
| 3.7 | Hasil Uji Validitas Instrumen | 47 |
| 3.8 | Hasil Uji Reliabilitas | 49 |
| 4. | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 | Persiapan Penelitian..... | 50 |
| 4.1.1 | Tempat Penelitian | 50 |
| 4.1.2 | Proses Perijinan | 51 |
| 4.1.3 | Penentuan Sampel..... | 52 |
| 4.1.4 | Pengumpulan Data..... | 52 |

| | | |
|-----------|---------------------------------|----|
| 4.2 | Pelaksanaan Penelitian..... | 52 |
| 4.3 | Prosedur Pengumpulan Data | 53 |
| 4.4 | Hasil Penelitian..... | 53 |
| 4.5 | Pembahasan | 77 |
| 4.6 | Kelemahan Penelitian | 90 |
| 5. | SIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 | Simpulan..... | 91 |
| 5.2. | Saran..... | 92 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 94 |
| | LAMPIRAN | 97 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 1.1 | : Data Pernikahan Dini Desa Tegalrejo Tahun 2005 s/d 2009..... | 6 |
| Tabel 3.1 | : Kisi-kisi Instrumen Faktor-faktor Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini..... | 40 |
| Tabel 3.2 | : Hasil Uji Validitas Instrumen Faktor-faktor Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini | 44 |
| Tabel 3.3 | : Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Faktor-faktor Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini | 45 |
| Tabel 4.1 | : Data Hasil Penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini | 55 |
| Tabel 4.2 | : Hasil Perhitungan Prosentase dari Masing-masing Pilihan Jawaban untuk Faktor Sosial Budaya..... | 57 |
| Tabel 4.3 | : Hasil Perhitungan Prosentase dari Masing-masing Pilihan Jawaban untuk Faktor Keluarga..... | 60 |
| Tabel 4.4 | : Hasil Perhitungan Prosentase dari Masing-masing Pilihan Jawaban untuk Faktor Pengatahuan Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini..... | 62 |
| Tabel 4.5 | : Hasil Perhitungan Prosentase dari Masing-masing Pilihan Jawaban untuk Faktor Teman Sebaya..... | 63 |
| Tabel 4.6 | : Hasil Perhitungan Prosentase dari Masing-masing Pilihan Jawaban untuk Faktor Konsep Diri Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini..... | 64 |
| Tabel 4.7 | : Hasil Perhitungan Prosentase dari Masing-masing Pilihan Jawaban untuk Faktor Persepsi Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini..... | 66 |
| Tabel 4.8 | : Hasil Perhitungan Prosentase dari Masing-masing Pilihan Jawaban untuk Faktor Peran Gender..... | 68 |
| Tabel 4.9 | : Hasil Perhitungan Prosentase dari Masing-masing Pilihan Jawaban untuk Faktor Ekonomi..... | 69 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 : Proses Pengambilan Keputusan..... | 14 |
| Gambar 2.2 : Kerangka Pikir Alur Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini | 35 |
| Gambar 4.1 : Daftar Nilai Mean untuk Tiap-tiap Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini | 51 |



Daftar Lampiran

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 : Skala Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini | 97 |
| Lampiran 2 : Skor Mentah Hasil Penelitian | 109 |
| Lampiran 3 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas | 133 |
| Lampiran 4 : Surat Ijin Penelitian | 154 |



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu ikatan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat sakral. Pada umumnya setiap manusia mempunyai keinginan untuk menjalin hubungan yang serius dengan pasangannya lewat sebuah pernikahan. Pernikahan yang didambakan setiap manusia adalah pernikahan yang bahagia dan kekal sampai akhir hayat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan perkawinan dalam undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 yang menjelaskan bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Walgito, 2004:13).

Agama Islam menjelaskan bahwa pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang mampu menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah dan rahmah*. Ada tujuh komponen yang terdapat di dalamnya yang harus diperhatikan, antara lain: (1) ketepatan memilih pasangan, (2) memperbagus niat, (3) mengetahui dan memahami kejiwaan suami isteri, (4) melaksanakan hak-hak suami isteri, (5) menegakkan hak-hak anak, (6) bersikap sabar dalam kehidupan rumah tangga, (7) mampu menyelesaikan problem dalam rumah tangga (Zainuddin, 2005).

Kualitas keluarga yang baik merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk menuju keluarga yang sejahtera. Dalam undang-undang

No.10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera menjelaskan bahwa keluarga yang berkualitas dapat dilihat dari aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya dan mental spiritual. Beberapa hal tersebut akan mendukung keberhasilan seseorang membentuk keluarga yang ideal.

Keluarga dapat dikatakan berhasil bila dari masing-masing pasangan mampu saling menyesuaikan diri dalam pernikahannya. Pernikahan dibutuhkan penyesuaian yang berlangsung bukan hanya pada saat awal pernikahan saja melainkan dibutuhkan penyesuaian selama menjalani kehidupan pernikahan tersebut. Menurut Anjani (2006:208) faktor pendukung keberhasilan penyesuaian perkawinan terletak pada saling memberi dan menerima cinta, ekspresi afeksi, saling menghormati dan menghargai, dan saling terbuka antara suami isteri, sehingga berbagai persiapan pernikahan perlu untuk dilakukan.

Persiapan mental sebelum menikah merupakan hal yang penting juga untuk diperhatikan. Menurut penelitian Ferdiany (2005:99) menunjukkan bahwa pelatihan manajemen pernikahan dapat meningkatkan kesiapan mental seseorang dalam menghadapi pernikahan, sedangkan menurut penelitian Hapsariyanti (2005:7) menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka penyesuaian dirinya semakin baik dalam pasangan pernikahan. Dengan adanya kematangan mental dalam pernikahan maka diharapkan kehidupan keluarga yang dijalani akan berjalan sesuai yang diharapkan.

Kehidupan dalam rumah tangga dibutuhkan individu yang dewasa, baik secara fisik, psikis dan sosial-ekonomi agar dalam rumah tangga individu tersebut mampu memikul segala tanggung jawabnya sebagai suami maupun isteri. Oleh karena itu dalam membina rumah tangga dibutuhkan umur yang cukup, dengan bertambahnya umur diharapkan keadaan fisiologis, psikologis dan sosial-ekonomi individu juga semakin matang. Dengan terpenuhinya kematangan fisiologis, psikologis dan sosial-ekonomi dari individu yang menikah maka diharapkan akan terjalin keluarga yang bahagia. Keluarga yang bahagia apabila dalam keluarga tersebut tidak terjadi kegoncangan-kegoncangan sehingga keluarga itu berjalan dengan lembut tanpa ada goncangan-goncangan yang berarti (Walgito, 2004:14). Umur sangat berperan dalam menentukan kematangan individu sehingga dalam memutuskan menikah pertimbangan umur sangat penting untuk diperhatikan.

Di Indonesia peraturan tentang batasan umur minimal untuk menikah masih belum jelas. Dalam undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan menjelaskan batas minimal seseorang dapat menikah adalah 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita (Walgito, 2004:107). Dalam undang-undang tersebut sepertinya pemerintah hanya mempertimbangkan seseorang boleh menikah dari segi fisiologis saja karena dari usia itu seorang individu baru siap untuk menghasilkan keturunan. Walgito (2004:28) mengatakan bahwa menikah tidak cukup dikaitkan dengan fisiologis semata, tetapi juga perlu dikaitkan dengan segi psikologis dan sosial-ekonomi, karena hal tersebut dalam pernikahan tidak dapat ditinggalkan.

Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan tersebut bertentangan dengan undang-undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Dalam undang-undang No.23 tahun 2002 pasal (1) tentang perlindungan anak dengan tegas menjelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam undang-undang tersebut pasal 26 ayat (1) poin c menyebutkan bahwa keluarga dan orang tua berkewajiban untuk mencegah terjadinya perkawinan di usia anak-anak (Sofian, 2009 dalam www.niasonline.net diunduh tanggal 6 November 2009). Jadi dalam undang-undang perlindungan anak tersebut dijelaskan bahwa individu yang belum berumur 18 tahun masih dalam kategori anak-anak dan dilarang untuk menikah, sehingga ketika terjadi pernikahan di usia kurang dari 18 tahun atau 17 tahun kebawah maka hal ini dapat dikatakan sebagai nikah dini.

Ketidaktejelasan pemerintah dalam mengatur pernikahan menyebabkan banyaknya kasus pernikahan dini di berbagai daerah. Di Kabupaten Malang angka pernikahan dini (usia 16 hingga 20 tahun) tercatat ada 26,9 % dari rata-rata total pasangan yang menikah sebanyak 23.000 per tahun (www.terangdunia.com diunduh tanggal 12 November 2009). Sedangkan di Kabupaten Nias menurut penelitian PKPA (Pusat Kajian dan Perlindungan Anak) pada tahun 2008 angka pernikahan antara usia 13 tahun hingga 18 tahun ada sekitar 9,4 % dari perempuan yang telah menikah dan akan menikah. Angka pernikahan di usia muda bagi anak perempuan tiga kali lebih besar

dibanding dengan anak laki-laki (Sofian, 2009 dalam www.niasonline.net diunduh tanggal 6 november 2009).

Besarnya angka pernikahan dini di berbagai daerah tersebut ternyata faktor penyebabnya pun juga bermacam-macam. Sebagai contoh di kabupaten Malang menurut ketua Pengadilan Agama kebanyakan pernikahan dini dilakukan karena kekhawatiran orang tua terhadap hubungan asmara anaknya yang terlalu dalam sehingga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka pernikahan adalah solusinya meskipun usianya masih dini (<http://malangraya.web.id>. Diunduh tanggal 26 April 2010). Sedangkan di kabupaten Bantul menurut Nur Lailah sebagai Jaksa Pengadilan Agama menjelaskan bahwa terlalu bebasnya pergaulan pria dan wanita serta banyaknya anak usia sekolah yang sudah tidak lagi sekolah padahal belum dapat kerja menyebabkan terjadi banyaknya pernikahan dini di kabupaten bantul (<http://bantulkab.go.id/berita>. Diunduh tanggal 26 april 2010)

Di sisi lain terdapat beberapa dampak negatif dari pernikahan dini. Seorang remaja yang terlanjur hamil akan mengalami kesulitan selama kehamilan, karena jiwa dan fisiknya belum siap. Resiko lainnya berupa keselamatan fisik, mental dan trauma reproduksi berupa kerusakan alat reproduksi. Di sisi lain remaja tersebut akan beresiko terkena kanker mulut rahim, penyakit kelamin dan trauma psikologis berupa nyeri saat berhubungan seks (www.kaltimpost.co.id diunduh tanggal 31 Mei 2009). Pernikahan dini juga membawa dampak negatif bagi bangsa, karena pernikahan dini merupakan penyebab angka kematian ibu melahirkan

meningkat secara drastis, meningkatnya angka kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, perdagangan manusia, jumlah anak terlantar, meningkatnya angka perceraian dan pengangguran (www.terangdunia.com diunduh tanggal 12 November 2009).

Di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta dalam jangka waktu 5 tahun yaitu pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 terdapat 47 remaja putri yang menikah di usia 17 tahun ke bawah dari 283 perempuan yang menikah di usia remaja (21 tahun ke bawah). Data itu menunjukkan bahwa terdapat 16,6% remaja putri di Desa ini yang menikah dini atau melanggar undang-undang perlindungan anak. Berikut data selengkapnya:

Tabel 1.1
Data Pernikahan Dini Remaja Putri Desa Tegalrejo
Tahun 2005 sampai 2009

| Usia | Banyaknya Kasus |
|--------------|------------------|
| 18-21 tahun | 236 orang |
| 17 tahun | 24 orang |
| 16 tahun | 19 orang |
| 15 tahun | 4 orang |
| Total | 283 orang |

Sumber: buku kehendak nikah Desa Tegalrejo

Berdasarkan apa yang diketahui penulis tentang pernikahan dini di Desa Tegalrejo, Kecamatan, Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta maka ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri, yaitu karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang berkecukupan sehingga membuat orang tua lebih memilih

menikahkan anaknya daripada menyekolahkan, hal tersebut menimbulkan persepsi di masyarakat bahwa anak usia remaja telah pantas untuk menikah. Keadaan keluarga yang dibangun para remaja yang menikah dini di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta sebagian besar mempunyai permasalahan di bidang ekonomi, seperti: masih tinggal satu rumah dengan orang tuanya meskipun sudah mempunyai beberapa anak.

Pernikahan dini yang dilakukan pada usia remaja akan menimbulkan seorang remaja harus melakukan pekerjaan yang seharusnya belum waktunya untuk dilakukan. Pada umumnya remaja memiliki tugas perkembangan untuk mempersiapkan hal-hal yang akan dihadapi ketika menjadi dewasa kelak namun ketika telah menikah remaja akan dihadapkan pada tugas perkembangan orang dewasa yang sesungguhnya sehingga hal ini akan berdampak pada timbulnya persoalan-persoalan dalam diri sendiri dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kehidupan dalam rumah tangganya. Hurlock (1980:10) mengatakan bahwa apabila individu melangkahi tahap tertentu dalam perkembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu maka hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu itu sendiri, demikian pula sikap orang lain terhadap individu tersebut sehingga akhirnya menumbuhkan konsep diri yang kurang menyenangkan.

Remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, usia

remaja termasuk dalam fase operasional formal. Pada masa ini pemikiran remaja sering kali melayang, berfantasi ke arah kemungkinan-kemungkinan di masa depan sehingga dalam pengambilan keputusan mungkin saja remaja menjadi tidak sabar dengan patokan ideal manakah yang akan dipegangnya (Santrock, 2003:108). Berdasarkan kematangan emosinya, remaja perempuan memiliki kematangan emosi yang lebih rendah dibandingkan pria ketika memutuskan untuk melakukan pernikahan dini (Kairani, 2009), sehingga pernikahan dini yang dilakukan oleh seorang perempuan akan lebih rentan terhadap berbagai permasalahan dalam rumah tangganya.

Pengambilan keputusan merupakan salah satu fungsi berpikir, sehingga pengambilan keputusan merupakan sesuatu yang tanpa disadari dilakukan manusia dalam setiap harinya. Hasan (2004:4) mengatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu cara penyelesaian masalah. Pengambilan keputusan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) keputusan merupakan hasil usaha intelektual, (2) keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif, (3) keputusan selalu melibatkan tindakan nyata walaupun pelaksanaannya dapat ditangguhkan atau dilupakan (Rakhmat, 2001:71). Dalam pengambilan keputusan juga ada prosedur yang harus dilalui, antara lain: mengidentifikasi masalah, mengklarifikasi tujuan-tujuan khusus yang diinginkan, memeriksa berbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mengakhiri proses itu dengan menetapkan pilihan bertindak (Suryadi, 2002:15).

Pengambilan keputusan untuk menikah merupakan sesuatu yang tidak mudah, banyak pertimbangan yang harus diperhatikan sebelum seseorang memutuskan untuk menikah. Ketepatan dalam memilih pasangan merupakan langkah awal yang perlu mendapat perhatian khusus. Menurut Zainuddin (2005) ada tujuh poin yang harus diperhatikan pria untuk memilih calon isteri, antara lain: (1) agamanya baik, (2) luhur budi pekertinya, (3) keindahan fisik, (4) subur, (5) masih gadis bagi laki-laki yang akan menikah pertama kali, (6) keturunan keluarga baik-baik, (7) bukan termasuk mukrim. Sedangkan bagi wanita kriteria laki-laki yang baik untuk dipilih adalah laki-laki yang berkualitas. Berkualitas yang dimaksud disini adalah kualitas dalam hal agamanya mencakup pengetahuan, intelektual, mental, emosi, ketaatan serta kesungguhan dan keteguhan berpegang pada Allah dan RosulNya.

Pengambilan keputusan untuk nikah dini merupakan hal yang bersifat urgen untuk diteliti karena pengambilan keputusan untuk menikah merupakan tindakan awal yang mempunyai peranan penting untuk menentukan nasib keluarga yang akan dibentuknya. Apabila keputusan yang diambil tepat maka besar kemungkinan tujuan dari pernikahan tersebut akan sesuai harapan, begitu juga sebaliknya apabila pengambilan keputusan tersebut kurang tepat maka hasilnya juga tidak akan sesuai yang diharapkan. Secara garis besar tujuan dari menikah adalah untuk membentuk keluarga yang kekal dan bahagia selamanya.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik mengetahui bagaimana gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Sehingga penulis ingin mengkaji lebih dalam fenomena ini lewat penelitian yang berjudul : Studi Deskriptif Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Dini Pada Remaja Putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul.

1.4. Manfaat Penelitian

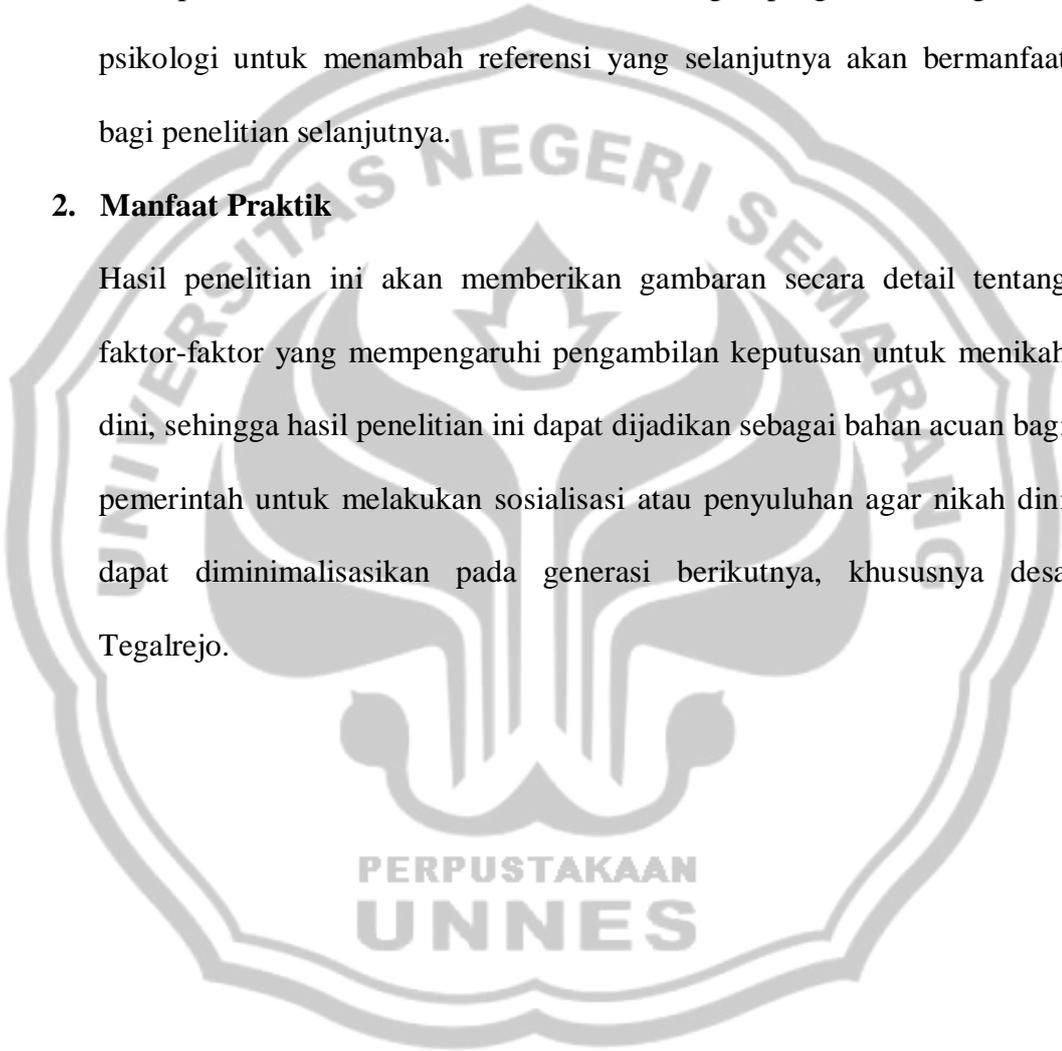
Hasil penelitian ini akan memberikan dua manfaat, antara lain manfaat teoritis dan manfaat praktik:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu psikologi untuk menambah referensi yang selanjutnya akan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran secara detail tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi pemerintah untuk melakukan sosialisasi atau penyuluhan agar nikah dini dapat diminimalisasikan pada generasi berikutnya, khususnya desa Tegalrejo.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengambilan Keputusan

2.1.1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan aktivitas yang tanpa disadari dilakukan manusia setiap hari. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan pada banyaknya berbagai pilihan hidup yang harus memilih satu diantara pilihan tersebut yang dianggapnya paling baik. Proses dalam menentukan pilihan yang dianggap paling baik dinamakan pengambilan keputusan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Suryadi (2002:14) yang mengatakan pengambilan keputusan merupakan suatu bentuk pemilihan dari berbagai alternatif tindakan yang mungkin dipilih yang prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan harapan akan menghasilkan sebuah keputusan terbaik. Kata keputusan (*decision*) sendiri dapat diartikan sebagai pilihan (*choice*), yaitu pilihan dari dua atau lebih suatu kemungkinan. Pengambilan keputusan hampir bukan merupakan suatu pilihan antara yang benar dan yang salah tetapi justru yang sering terjadi ialah pilihan antara yang "hampir benar" dan yang "mungkin salah".

Hasan (2004:4) mengatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemilihan alternatif terbaik dari beberapa alternatif secara sistematis untuk ditindaklanjuti (digunakan) sebagai suatu

cara penyelesaian masalah. Mowen (2002:2) pengambilan keputusan adalah proses yang dilalui individu dalam mengenali masalah, mencari solusi, mengevaluasi alternatif dan memilih diantara pilihan-pilihan.

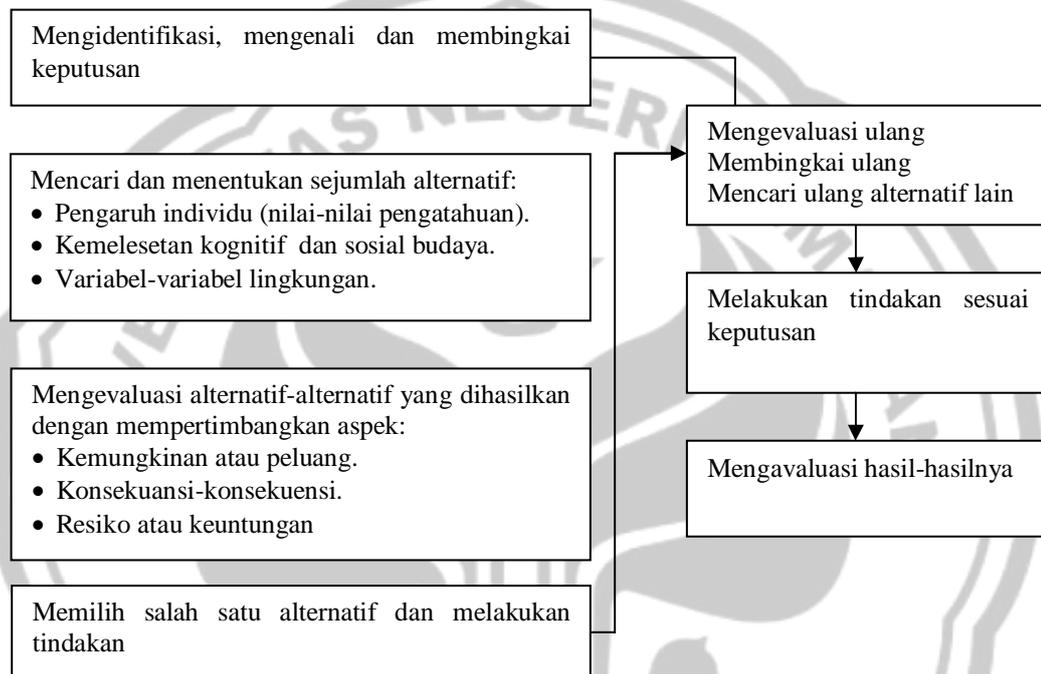
Rahkmat (2001:71) menyebutkan tanda-tanda pengambilan keputusan sebagai berikut: (1) Keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual (2) Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternatif (3) Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan. Dalam pengambilan keputusan faktor personal sangat menentukan apa yang akan diputuskan, antara lain kognitif, motif dan sikap. Ketiga hal tersebut pada kenyataannya berlangsung sekaligus.

Di balik suatu keputusan terdapat unsur prosedur, yaitu pertamanya pembuat keputusan mengidentifikasi masalah, mengklarifikasi tujuan-tujuan khusus yang diinginkan, memeriksa berbagai kemungkinan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan mengakhiri proses itu dengan menetapkan pilihan bertindak. Keputusan sebenarnya hanya didasarkan atas fakta dan nilai (*fact and values*), keduanya sangat penting tetapi tampaknya fakta lebih mendominasi nilai-nilai dalam pengambilan keputusan (Suryadi, 2002:15).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu tindakan untuk menentukan sebuah pilihan yang dianggap paling baik oleh individu setelah melalui proses tertentu.

2.1.2. Proses Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan manusia membutuhkan tahapan sebelum manusia benar-benar yakin akan pilihan yang akan diambilnya. Secara sederhana Halpern (Suharnan, 2005:257) menggambarkan tahapan pengambilan keputusan seperti pada bagan berikut ini:



Gambar 2.1
Proses Pengambilan Keputusan

Pertama, seseorang mengidentifikasi bahwa suatu keputusan perlu dibuat atau diambil berkaitan dengan permasalahan yang tengah dihadapi. Kedua, orang tersebut kemudian mencari dua alternatif atau lebih yang dianggap cocok dengan tujuan yang diinginkan. Ketiga, memilih alternatif yang terbaik diantara diantara alternatif-alternatif yang telah dihasilkan.

Keempat, setelah alternatif terbaik dipilih kemudian dilaksanakan, sambil terus dilakukan evaluasi hasil-hasilnya.

Hasan (2004:25) mengatakan bahwa proses pengambilan keputusan terdiri dari 6 tahap, yaitu:

1. Merumuskan atau mengidentifikasi masalah

Merupakan suatu usaha untuk mencari permasalahan yang sebenarnya.

2. Mengumpulkan informasi yang relevan

Merupakan pencarian faktor-faktor yang mungkin terjadi sehingga dapat diketahui penyebab timbulnya masalah.

3. Mencari alternatif tindakan

Merupakan pencarian kemungkinan yang dapat ditempuh berdasarkan data dan permasalahan yang ada.

4. Analisis alternatif

Merupakan penganalisisan setiap alternatif menurut kriteria tertentu yang sifatnya kualitatif atau kuantitatif.

5. Memilih alternatif terbaik

Memilih alternatif terbaik yang dilakukan atas kriteria dan skala prioritas tertentu.

6. Melaksanakan keputusan dan evaluasi hasil

Merupakan tahap pelaksanaan atau mengambil tindakan. Umumnya tindakan ini dituangkan rencana tindakan. Evaluasi hasil memberikan masukan atau umpan balik yang berguna untuk memperbaiki suatu

keputusan atau merubah tujuan semula karena telah terjadi perubahan-perubahan.

Simon (Suryadi, 2002:15) mengatakan proses pengambilan keputusan terdiri dari tiga fase, antara lain:

a) Intelligence

Tahap ini merupakan proses penelusuran dan pendeteksian dari lingkup problematika serta proses pengenalan masalah. Data masukan diperoleh, diproses dan diuji dalam rangka mengidentifikasi masalah

b) Design

Tahap ini merupakan proses penemuan, mengembangkan dan menganalisis alternatif tindakan yang bisa dilakukan. Tahap ini meliputi proses untuk mengerti masalah, menurunkan solusi dan menguji kelayakan solusi.

c) Choice

Pada tahap ini dilakukan proses pemilihan diantara berbagai alternatif tindakan yang mungkin dijalankan. Hasil pemilihan tersebut kemudian diimplementasikan dalam proses pengambilan keputusan.

2.1.3. Aspek-aspek Pengambilan Keputusan

Siagian (1988:39) mengatakan aspek-aspek pengambilan keputusan terdiri dari:

1 Resiko

Pengambilan keputusan merupakan hal yang selalu diiringi dengan resiko, dalam setiap keputusan yang diambil maka akan selalu ada tindakan benar dan salah sehingga kemungkinan baik dan buruk dari hasil keputusannya harus siap dihadapi orang yang mengambil keputusan.

2 Masalah

Timbulnya pengambilan keputusan karena adanya permasalahan yang dihadapi individu. Penyelesaian masalah dari pengambilan keputusan ini agar individu tersebut tidak mengalami masalah yang sama diwaktu yang akan datang.

3 Tanggung jawab

Individu yang mengambil keputusan harus mempunyai kepercayaan yang kuat atas keputusan yang diambilnya, sehingga keputusannya tersebut dapat dipertanggungjawabkan pada dirinya sendiri ataupun orang lain.

4 Keberanian

Keberanian dalam pengambilan keputusan didapat dari pengetahuan atau pengalaman yang didapat dari masa lalu.

Atmosudirjo (1979:144) menjelaskan aspek-aspek pengambilan keputusan terdiri dari:

1) Aspek pribadi dan kepribadian.

Masalah yang muncul dalam unsur pribadi dan kepribadian si *decision maker* adalah *authority* yaitu *the right to do* (kewenangan adalah hak untuk melakukan sesuatu). *Authority to decide* harus dilawankan terhadap *ability to decide*, artinya orang yang diberi kewenangan untuk mengambil keputusan juga harus mempunyai kemampuan.

2) Aspek masalah.

Sifat-sifat dari masalah yang dihadapi harus diketahui dahulu sehingga si pengambil keputusan dapat mengetahui hal-hal yang akan dicapainya. Maka keputusan ini harus memuat: (1) hasil-hasil yang harus diperoleh, (2) sumber-sumber daya yang harus disediakan untuk mencapai hasil yang ditetapkan.

3) Aspek informasi.

Informasi yang dapat dikumpulkan mengenai masalah, situasi dan kondisi mengenai sumber daya dan sebagainya yang akan menjadi bahan pandangan serta pengetahuan faktual dari si pengambil keputusan.

4) Aspek lingkungan

Lingkungan merupakan aspek yang mempunyai andil cukup banyak dalam pengambilan keputusan.

5) Aspek kondisi personal

Kondisi personal terdiri dari: (a) semangat atau moril, (b) pengetahuan dan pengalaman yang dipunyai, (c) kesanggupan serta *skills*.

Keputusan harus disesuaikan dengan kondisi personal tersebut jika tidak maka keputusan tersebut akan sia-sia belaka.

6) Aspek situasi umum

Situasi umum mencakup: masyarakat sekeliling, lingkungan fisik, dan sosial psikologis yang mewadahi pelaksanaan keputusan. Keputusan tidak boleh menimbulkan protes dari lingkungan sekeliling.

Syamsi (1995:12) mengatakan aspek-aspek pengambilan keputusan terdiri dari:

1) Tujuan

Tujuan harus ditegaskan dalam pengambilan keputusan. Apa tujuan dari pengambilan keputusan tersebut.

2) Identifikasi alternatif

Untuk mencapai tujuan tersebut kiranya perlu dibuat beberapa alternatif yang nantinya perlu dipilih salah satu yang dianggap paling tepat.

3) Faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya

Faktor semacam ini dinamakan *uncontrollable events*. Keberhasilan pemilihan alternatif itu baru dapat diketahui setelah putusan itu dilakukan. Waktu yang akan tidak dapat diketahui dengan pasti. Untuk itu keahlian dalam memprediksi masa mendatang sangat menentukan berhasil tidaknya keputusan yang akan dipilih.

- 4) Sarana untuk mengukur hasil yang dicapai.

Masing-masing alternatif perlu disertai akibat positif dan negatifnya, termasuk sudah diperhitungkan didalamnya *uncontrollable events*.

2.1.4. Pendekatan-pendekatan Dalam Pengambilan Keputusan

Menurut Swastha (1998:67) pendekatan dalam pengambilan keputusan adalah rasional dan emosional.

1. Rasional

Pengambilan keputusan dengan aspek rasional mempertimbangkan semua alternatif dengan segala akibat dari pilihan yang diambilnya, menyusun segala akibat dan memperhatikan skala pilihan yang pasti dan memilih alternatif yang memberikan hasil maksimal.

2. Emosional

Pengambilan keputusan dengan aspek emosional menyukai kebiasaan dan pengalaman, perasaan yang mendalam, pemikiran yang reflektif dan naluri dengan menggunakan proses alam bawah sadar. Proses ini dapat didorong oleh naluri, orientasi kreatif dan konfrontasi kreatif. Pengambilan keputusan ini banyak mendapat kritikan karena kurang mengadakan analisis yang terkendali sehingga perhatian hanya ditujukan pada beberapa fakta dan melupakan banyak elemen penting.

Suryadi (2002:23) mengatakan dalam pengambilan keputusan terdapat berapa pertimbangan antara lain:

a. Fakta

Seorang pengambil keputusan yang selalu bekerja secara sistematis akan mengumpulkan semua fakta mengenai satu masalah dan hasilnya ialah kemungkinan keputusan akan lahir dengan sendirinya. fakta itulah yang akan memberi petunjuk keputusan apa yang akan diambil.

b. Pengalaman

Seorang pengambil keputusan harus dapat memutuskan pertimbangan pengambilan keputusan berdasarkan pengalamannya. Seorang pengambil keputusan yang sudah menimba banyak pengalaman tentu akan lebih matang daripada pengambilan keputusan yang sama sekali belum punya pengalaman apa-apa.

2.1.5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menurut Syamsi (1995:23) adalah sebagai berikut:

1. Keadaan intern

Keadaan intern meliputi minat, aspirasi, tingkat inteligensi.

2. Tersedianya informasi yang diperlukan

Untuk dapat memecahkan masalah lebih dahulu harus diketahui apa yang menjadi penyebab dan apa akibat jika masalah itu tidak segera dipecahkan. Untuk dapat mengetahui sebab dan akibat masalah tersebut maka perlu pengumpulan data yang ada kaitannya langsung masalah itu. Data-data tersebut kemudian diolah menjadi informasi.

Informasi yang diperlukan harus lengkap sesuai kebutuhan, terpercaya kebenarannya dan masih aktual. Berdasarkan informasi inilah pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan baik.

3. Keadaan ekstern

Keadaan eksternal sangat menentukan seseorang dalam pengambilan keputusan. Keadaan eksternal atau lingkungan yang mempengaruhi dapat berupa keadaan ekonomi, sosial, politik, hukum dan budaya.

4. Kepribadian dan kecakapan

Tepat tidaknya keputusan yang diambil juga sangat tergantung kecakapan dan kepribadian pengambil keputusan. Hal ini meliputi: penilaiannya, kebutuhannya, tingkat inteligensinya, kapasitasnya, kapabilitasnya dan keterampilannya.

Millet (Hasan, 2004:16) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

a) Jenis kelamin (pria dan wanita)

Pria umumnya bersifat lebih tegas atau berani dan cepat mengambil keputusan sedangkan wanita umumnya relatif lebih lambat dan sering ragu-ragu.

b) Peranan pengambil keputusan

Peranan bagi orang yang mengambil keputusan itu perlu diperhatikan, mencakup kemampuan mengumpulkan informasi, kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan, kemampuan menggunakan konsep yang cukup luas tentang perilaku manusia secara fisik untuk

memperkirakan perkembangan-perkembangan hari depan yang lebih baik.

c) Keterbatasan kemampuan

Perlu disadari adanya kemampuan yang terbatas dalam pengambilan keputusan, baik yang bersifat institusional maupun pribadi.

Siagian (1988:39) faktor-faktor pengambilan keputusan mencakup berbagai bidang, antara lain:

- (a) Ciri-ciri pribadi pengambil keputusan
- (b) Latar belakang sosialnya
- (c) Latar belakang pendidikan
- (d) Filsafat hidup
- (e) Nilai-nilai organisasional
- (f) Nilai-nilai sosial
- (g) Sifat dan bentuk tujuan yang ingin dicapai
- (h) Kondisi lingkungan
- (i) Gaya manajerial seseorang
- (j) Kemampuan organisasi dalam arti sumber daya dan dana yang dimiliki
- (k) Mode-model dan teknik pengambilan keputusan yang diketahui dan dapat digunakan.

Suharnan (2005:259) mengidentifikasi sejumlah faktor yang sekiranya mempengaruhi pengambilan keputusan, antara lain:

- a. Kemampuan menalar
- b. Gagasan atau pemikiran dan lingkungan

- c. Penggunaan informasi secara tepat guna
- d. Pedoman umum
- e. Rasionalisasi dan intuisi
- f. Hakikat dan konteks permasalahan
- g. Pengalaman masa lalu
- h. Persepsi keseimbangan antara mempersepsikan bahwa masalah itu merupakan masalah besar atau kecil
- i. Konsekuensi keputusan
- j. Pemilihan suasana emosi dan waktu yang tepat
- k. Keberanian mengambil resiko

Dermawan (2004:29) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan terdiri dari:

(a) Masa lalu

1. Pengalaman dan peristiwa-peristiwa masa lalu
2. Keinginan-keinginan masa lalu yang belum terwujud
3. Masalah dan tantangan yang timbul pada masa lalu dan belum diselesaikan
4. Ketersediaan informasi masa lalu atau sejarah

(b) Masa kini

1. Perubahan faktor lingkungan politik, ekonomi, sosial-budaya
2. Dorongan visi, misi, tujuan dan keinginan yang hendak diraih
3. Masalah dan tantangan yang timbul sebagai hasil perubahan faktor lingkungan

4. Adanya konsep kelangkaan dan keterbatasan
 5. Adanya konsep tentang tindakan atas dasar kesadaran untuk memilih salah satu alternatif solusi atas masalah yang dihadapi dan tantangan yang akan timbul
 6. Keputusan-keputusan yang diambil oleh orang-orang disekitar
 7. Ketersediaan “*real-time/ on time information*” informasi yang relevan dan berkualitas
 8. Kehadiran sejumlah pengetahuan hasil akumulasi informasi masa lalu yang bernilai tinggi.
- (c) Masa depan
1. Visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai
 2. Perubahan faktor lingkungan yang akan terjadi
 3. Ketidakpastian, peluang timbulnya resiko dan kelangkaan
 4. Ketersediaan “*expected information*” yang diharapkan membantu proses pengambilan keputusan.

Kotler (2009:214) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Budaya

Budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku dasar manusia. Setiap manusia mendapat seperangkat nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku dari keluarga dan lembaga-lembaga penting lainnya. Semua kehidupan bermasyarakat selalu memiliki kelas sosial, orang-orang

dalam kelas sosial yang sama cenderung berperilaku lebih seragam daripada orang-orang dari dua kelas sosial.

b. Faktor Sosial

Pengambilan keputusan dipengaruhi juga oleh faktor-faktor sosial, seperti: kelompok acuan, keluarga, serta peran dan status sosial. Kelompok acuan dapat berupa teman, tetangga, keluarga dan rekan kerja.

c. Faktor Pribadi

Faktor pribadi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan adalah usia, pekerjaan, ekonomi, kepribadian, konsep diri, gaya hidup dan nilai.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan terdiri dari:

- a) Faktor konsep diri
- b) Faktor persepsi
- c) Faktor peran gender
- d) Faktor pengetahuan
- e) Faktor sosial budaya
- f) Faktor keluarga
- g) Faktor teman sebaya
- h) Faktor ekonomi

2.2. Pernikahan Dini

2.2.1. Pengertian Pernikahan Dini

Pernikahan atau perkawinan merupakan istilah yang sangat akrab terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ensiklopedia Indonesia kata perkawinan = nikah, sedangkan Purwadarmanta kata kawin = perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami isteri, Jadi syarat perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami isteri (Walgito 2004:11).

Definisi tentang pernikahan juga dijelaskan dalam UU No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal (1) yang mengatakan bahwa Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pasal 2 ayat (1) dalam undang-undang tersebut menjelaskan sahnya sebuah perkawinan atau pernikahan apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.

Thalib (Idris, 2002:1) menjelaskan bahwa pengertian perkawinan atau pernikahan adalah suatu perjanjian yang suci kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun-menyantuni, kasih-mengasihi, tentram dan bahagia.

Batasan umur tentang pernikahan diatur dalam undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan dan undang-undang No.23 tahun

2002 tentang perlindungan anak. Undang-undang No.1 tahun 1974 mengatur batas minimum usia menikah yaitu 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria, sedangkan undang-undang No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal (1) menjelaskan bahwa seseorang yang belum berusia 18 tahun masih dikatakan sebagai anak-anak dan dilarang untuk menikah.

Istilah dini dalam kamus lengkap bahasa Indonesia (Depdikbud, 1999:266) berarti pagi sekali atau belum waktunya, sehingga pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilakukan pada usia yang masih sangat muda sekali yaitu 17 tahun kebawah.

2.2.2. Syarat-syarat Pernikahan

Walgito (2004:23) Syarat-syarat pernikahan dapat di kelompokkan dalam dua golongan besar, antara lain: persyaratan umum dan persyaratan khusus.

a. Persyaratan Umum

Persyaratan ini merupakan persyaratan yang harus ada dalam perkawinan atau persyaratan yang mutlak. Persyaratan ini berkaitan dengan persyaratan yang formal. Dalam undang-undang perkawinan bab II diatur mengenai syarat-syarat perkawinan. Sebagai contoh adalah pasal 7 yang berbunyi:

- a) Perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun.

- b) Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada pengadilan atau pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.
- c) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut dalam pasal 6 ayat (3) dan (4) undang-undang ini berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 6 ayat (6).

b. Persyaratan Khusus

Persyaratan khusus merupakan persyaratan yang bersifat pribadi, sehingga setiap orang memiliki persyaratan khusus yang berbeda-beda, namun secara garis besar persyaratan khusus dapat di klasifikasikan dalam beberapa golongan besar, antara lain:

1. Kejasmanian, misalnya: tinggi badan, berat badan, umur, warna kulit.
2. Segi psikologis, misalnya: setia, jujur, ramah, sayang keluarga, terbuka.
3. Segi sosial, misalnya: sarjana, karyawati, pengusaha, jejak, gadis, janda.
4. Segi agama, misalnya: Islam, Katolik, Hindu, Budha.

2.3. Remaja Putri

2.3.1. Pengertian Remaja Putri

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* (Bahasa Inggris) yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1980:206). Remaja adalah usia dimana berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Remaja tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam hal hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk di dalamnya juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi yang khas dari cara berpikir remaja memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.

Kartono (1999) mengatakan masa remaja yang sangat menonjol adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri dimana remaja mulai meyakini kemampuannya, potensi dan cita-citanya. Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, remaja termasuk dalam fase operasional formal. Masa ini pemikiran remaja sering kali melayang, berfantasi ke arah kemungkinan-kemungkinan di masa depan sehingga dalam pengambilan keputusan mungkin saja remaja menjadi tidak sabar dengan patokan ideal manakah yang akan dipegangnya (Santrock, 2003:108).

Pemberian batas tentang usia remaja mempunyai banyak perbedaan dari masing-masing ahli psikologi. Hurlock (Al-Mighwar, 2006:60) mengatakan masa remaja awal dimulai pada usia 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun, sedangkan remaja akhir antara usia 17 sampai 21 tahun. Batasan usia remaja menurut Monk (1999:54) adalah dari usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun. Dari usia tersebut dibagi menjadi tiga kategori perkembangan remaja, antara lain: (a) remaja awal yaitu dari usia 12 tahun sampai 15 tahun, (b) remaja pertengahan yaitu usia 15 sampai 18 tahun dan (c) remaja akhir yaitu dari usia 18 tahun sampai 21 tahun. Apa yang dikemukakan oleh Monk (1999) tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Kartono (1990) yang membagi usia perkembangan menjadi tiga, yaitu masa pra pubertas, masa pubertas dan masa adolesensi.

Pada remaja terdapat tugas-tugas perkembangan yang sebaiknya dipenuhi. Menurut Hurlock (1980:10) semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan pada remaja tersebut adalah:

1. Mencapai peran sosial pria dan wanita
2. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
5. Mempersiapkan karir ekonomi untuk masa yang akan datang
6. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
7. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja putri merupakan individu berjenis kelamin perempuan yang berusia antara usia 13 sampai 21 tahun.

2.3.2. Ciri-ciri Masa Remaja

Remaja merupakan masa yang paling unik di antara masa yang lain sehingga masa remaja memiliki banyak julukan yang merupakan ciri khas dari remaja itu sendiri, hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Al-Mighwar (2006:63) yang membuat ciri-ciri masa remaja menjadi delapan, antara lain:

1. Periode yang penting

Pada periode remaja ini merupakan periode yang penting karena pada periode ini yang akan menentukan sikap dan perilaku remaja baik jangka panjang maupun jangka pendek.

2. Periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

3. Periode perubahan

Perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik. Ada 5 perubahan yang terjadi pada masa remaja: (a) meningginya emosi yang intensnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, (b) perubahan-perubahan yang menyertai kematangan seksual membuat remaja tidak yakin akan dirinya, kemampuan-kemampuannya serta minatnya, (c) perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh lingkungan menimbulkan masalah baru bagi remaja, (d) perubahan pada minat dan perilaku disertai pula perubahan dalam nilai-nilai, (e) remaja bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan.

4. Usia bermasalah

Masalah remaja sering sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Hal ini disebabkan oleh: (a) selama masa anak-anak masalahnya sebagian besar diselesaikan orang tua atau guru sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah, (b) remaja merasa mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang tua atau guru.

5. Mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri pada kelompok masih penting, kemudian lambat laun remaja akan mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

6. Usia yang menimbulkan ketakutan

Adanya anggapan bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak membuat orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja menjadi takut bertanggungjawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Ini menyebabkan peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

7. Masa yang tidak realistik

Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang remaja inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

8. Ambang masa dewasa

Remaja mulai bertindak dan berperilaku seperti orang dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks.

2.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini pada Remaja Puteri.

Remaja merupakan individu usia antara 13 sampai dengan 21 tahun, dalam pengambilan keputusan remaja masih sering melayang dan berfantasi kearah kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang, sehingga keputusan yang diambil besar kemungkinan lebih di dominsi oleh emosinalitas daripada rasionalitasnya (Santrock, 2003:108). Kematangan emosi antara remaja laki-laki dan perempuan pun juga

memiliki perbedaan, menurut Kairani (2009) remaja perempuan memiliki kematangan emosi yang lebih rendah dibandingkan pria ketika memutuskan untuk menikah dini.

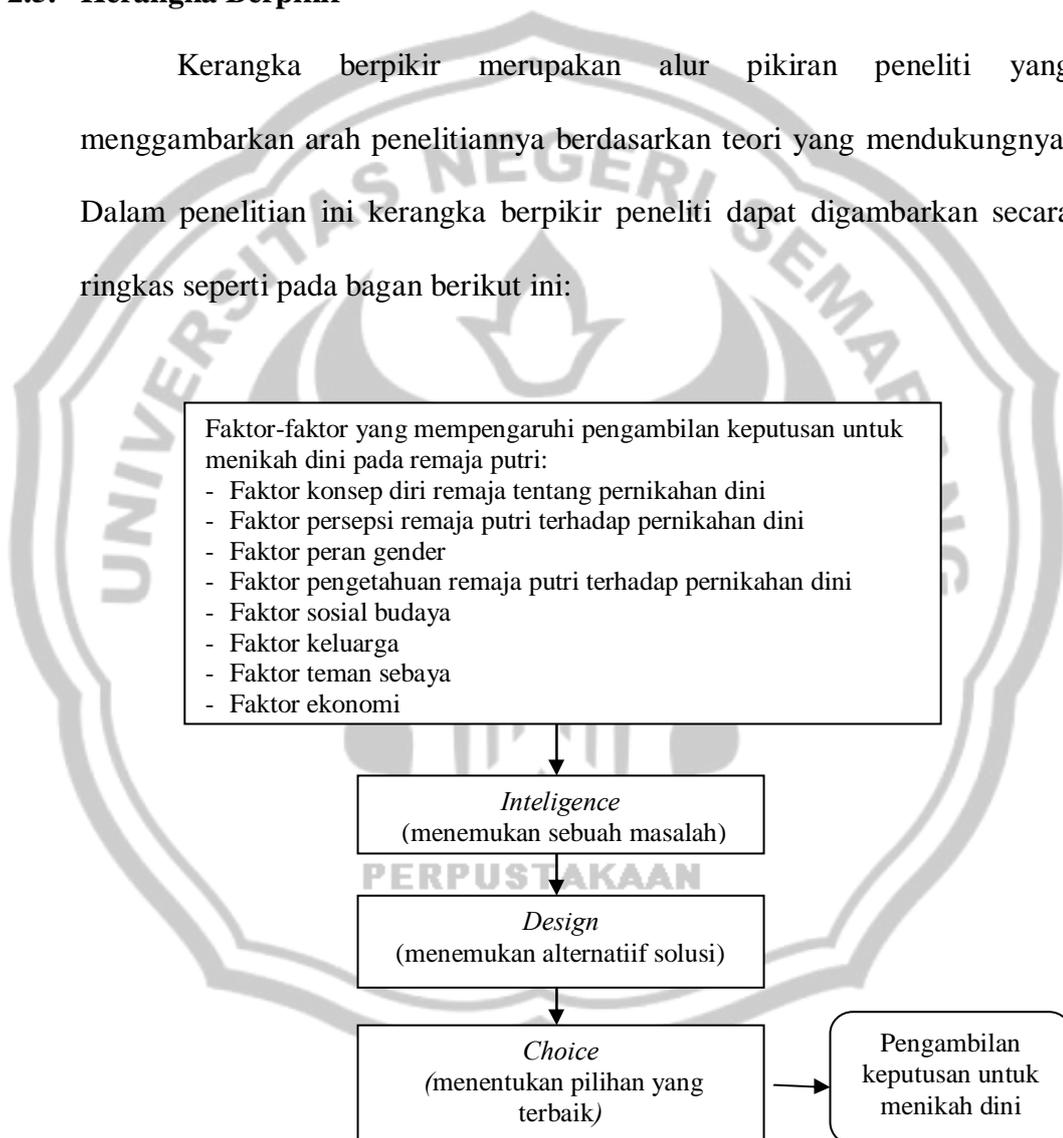
Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini terdiri dari: (1) konsep diri remaja putri terhadap pernikahan dini, yaitu cara menilai diri sendiri dalam hal kesiapan menghadapi pernikahan dini, (2) persepsi remaja putri terhadap pernikahan dini, yaitu cara memandang pernikahan dini dari kehidupan sekitarnya, (3) peran gender, yaitu cara pandang pernikahan dini dilihat dari dirinya sebagai seorang perempuan, (4) pengetahuan tentang pernikahan dini, yaitu informasi yang diterima remaja putri tentang pernikahan dini yang didapat dari sumber yang objektif (media masa, buku dan pengalaman), (5) sosial dan budaya, yaitu penilaian remaja putri tentang persepsi dan sikap masyarakat sekitar terhadap pernikahan dini, (6) keluarga, yaitu penilaian remaja putri tentang cara pandang keluarga tentang pernikahan dini, (7) teman sebaya, yaitu peranan teman sebaya dalam memutuskan menikah di usia dini, (8) ekonomi, yaitu peranan ekonomi dalam mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini.

Proses dalam pengambilan keputusan terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) *inteliigence*, yaitu dalam tahap ini informasi yang diperoleh tentang pernikahan dini diproses dan diuji dalam rangka mengidentifikasi masalah, (2) *design*, yaitu dalam tahap ini proses penemuan, pengembangan dan penganalisisan alternatif tindakan dilakukan. Pada proses ini permasalahan mulai ditemukan

dan mencari solusi yang layak dilakukan, (3) *choice*, yaitu dalam tahap ini pemilihan diantara berbagai alternatif tindakan yang mungkin dijalankan, setelah itu pemilihan tindakan untuk menikah dini dilakukan.

2.5. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur pikiran peneliti yang menggambarkan arah penelitiannya berdasarkan teori yang mendukungnya. Dalam penelitian ini kerangka berpikir peneliti dapat digambarkan secara ringkas seperti pada bagan berikut ini:



Gambar 2.2
Alur pengambilan keputusan untuk menikah dini

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kuantitatif dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisa dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Uraian kesimpulan didasarkan oleh angka yang diolah secara dalam. Kebanyakan pengolahan datanya didasarkan pada analisis persentase dan analisis kecenderungan (Azwar, 2001:6). Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif adalah:

- b) Subyeknya banyak sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan penelitian dengan metode kuantitatif
- c) Permasalahan tentang pernikahan dini ini begitu kompleks sehingga peneliti tidak dapat menduga faktor apa yang paling dominan mempengaruhi timbulnya permasalahan ini.

Berdasarkan beberapa hal tersebut maka peneliti memutuskan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif karena dengan alasan tersebut menurut penulis metode ini akan lebih tepat digunakan daripada metode yang lain.

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1. Identifikasi Penelitian

Variabel penelitian didefinisikan sebagai objek penelitian yang bervariasi yang berupa sebuah konsep (Arikunto, 2002:94). Variabel yang diteliti harus sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini.

3.2.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dipahami (Azwar, 2001:70).

Pengambilan keputusan untuk menikah dini merupakan suatu tindakan untuk memilih menikah di usia yang masih sangat muda yaitu 17 tahun ke bawah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor konsep diri remaja putri tentang pernikahan dini, yaitu cara menilai diri sendiri dalam hal kesiapan remaja putri dalam menghadapi pernikahan dini. Indikator dari faktor ini adalah: (a) merasa dirinya telah dewasa, (b) merasa dirinya telah mampu untuk berumah tangga.

- 2) Faktor persepsi remaja putri terhadap pernikahan dini, yaitu cara memandang pernikahan dini dari kehidupan sekitarnya. Indikator dari faktor ini adalah: (a) Adanya persepsi yang positif dari remaja putri terhadap pernikahan dini yang dilakukan orang-orang disekitarnya, (b)

Adanya persepsi dari remaja putri bahwa pernikahan dini akan membawa berkah pada keluarga yang dibentuknya.

- 3) Faktor peran gender, yaitu cara pandang pernikahan dini dilihat dari dirinya sebagai seorang perempuan. Indikator dari faktor ini adalah: (a) Perempuan akan lebih diuntungkan dengan menikah dini, (b) Perasaan khawatir sebagai perempuan tidak mendapat pasangan, (c) Perempuan merasa bangga dengan menikah dini
- 4) Faktor pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini, yaitu informasi yang diterima remaja putri tentang pernikahan dini yang didapat dari sumber yang objektif (media masa, buku dan pengalaman). Indikator dari faktor ini adalah: (a) Pengetahuan tentang ajaran agama yang tidak mengatur tentang batasan umur dalam pernikahan, (b) Pengetahuan tentang resiko dari nikah dini.
- 5) Faktor sosial budaya, yaitu penilaian remaja putri tentang persepsi dan sikap masyarakat sekitar terhadap pernikahan dini. Indikator untuk faktor ini adalah: (a) adanya persepsi yang positif dari masyarakat tentang pernikahan dini, (b) adanya harapan dari masyarakat agar remaja putrinya untuk segera menikah, (c) kebiasaan pernikahan dini yang terjadi sejak dahulu.
- 6) Faktor keluarga, yaitu penilaian remaja putri tentang cara pandang keluarga tentang pernikahan dini. Indikator untuk faktor ini adalah (a)

Ajaran dari keluarga untuk menikah dini, (b) Perjodohan, (c) Kekhawatiran orang tua terhadap hubungan asmara anaknya.

7) Faktor teman sebaya, yaitu peranan teman sebaya dalam memutuskan menikah di usia dini. Indikator untuk faktor ini adalah (a) Konformitas, (b) Kehilangan teman bermain.

8) Faktor ekonomi, yaitu peranan ekonomi dalam mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini. Indikator untuk faktor ini adalah: (a) Untuk mengurangi beban ekonomi orang tua, (b) Sebagai solusi untuk keluar dari masalah ekonomi.

3.3. Populasi Dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:108).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah warga Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 47 orang, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Wanita atau perempuan
- b. Menikah di usia 17 tahun ke bawah.
- c. Menikah pada tahun 2005 sampai dengan 2009

3.3.2. Penduduk asli Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

3.4. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *total sampling* atau penelitian populasi. Sehingga semua populasi akan diambil

sebagai subyek penelitian. Hal tersebut mengacu pada pendapat dari Arikunto (2002:112) yang mengatakan bahwa apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

3.4. Metode Pengumpul Data

Pengumpul data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi, karena skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakan dari berbagai bentuk alat pengumpul data lain seperti angket atau yang lainnya, sehingga skala psikologi dapat menggali secara dalam data yang ingin didapat. Menurut Azwar (2004:3) karakteristik skala psikologi adalah sebagai berikut:

1. Stimulusnya berupa pernyataan atau pertanyaan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dan atribut yang bersangkutan.
2. Skala psikologi selalu berisi banyak item. Jawaban subyek dari satu item baru merupakan bagian dari banyak indikator mengenai atribut yang diukur sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua item telah direspon
3. Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban benar atau salah, semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

Skala psikologi ini menggunakan lima alternatif jawaban, antara lain: STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), N (Netral atau Ragu-ragu), S (Sesuai), SS (Sangat Sesuai). Sedangkan jenis pertanyaan atau pernyataan terdiri dari dua jenis antara lain: *favorable* dan *unfavorable*. Skor item yang

digunakan adalah 0, 1, 2, 3, 4. Pemberian skor untuk pertanyaan *favorable*, untuk jawaban STS diberi skor 0, jawaban TS diberi skor 1, jawaban N diberi skor 2, jawaban S diberi skor 3 dan jawaban SS diberi skor 4. begitu juga sebaliknya untuk pertanyaan *unfavorable* jawaban STS diberi skor 4, jawaban TS diberi skor 3, jawaban N diberi skor 2, jawaban S diberi skor 1 dan jawaban SS diberi skor 0.

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen faktor-faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini pada remaja putri

| Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini | No. Item | | Jumlah |
|---|--------------------------------|-----------------------|--------|
| | Favorabel | unfavorabel | |
| Faktor Konsep diri remaja putri tentang pernikahan dini | 7, 8, 16, 21, 49 | 10, 39, 64, 67, 72 | 10 |
| Faktor Persepsi remaja putri terhadap pernikahan dini | 31, 37, 59, 76, 81 | 17, 53, 62, 84 | 9 |
| Faktor Peran gender | 24, 45, 48, 73, 85, 87 | 2, 19, 28, 54, 75 | 11 |
| Faktor Pengetahuan remaja putri terhadap pernikahan dini | 9, 40, 57, 63 | 1, 18, 55, 77, 80, 82 | 10 |
| Faktor Sosial budaya | 3, 12, 27, 42, 51, 71, 74 | 22, 29, 34, 35, 61 | 12 |
| Faktor Keluarga | 20, 23, 36, 43, 56, 65, 70, 83 | 4, 15, 38, 50, 69, 78 | 14 |
| Faktor Teman sebaya | 5, 11, 32, 41, 58, 66 | 26, 46, 52, 60 | 10 |
| Faktor Ekonomi | 6, 13, 33, 68, 79, 86 | 14, 25, 30, 44, 47 | 11 |
| | | Total | 87 |

3.5. Validitas Dan Reliabilitas

3.5.1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2002:144). Suatu

instrumen yang sahih mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang sahih berarti memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen yang valid apabila dapat dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauhmana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Penelitian ini menggunakan rumus *product moment* dari pearson.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y
- $\sum x$: jumlah skor masing-masing aitem
- $\sum y$: jumlah skor semua aitem
- $\sum xy$: jumlah skor X dan Y
- N : jumlah subjek
- X^2 : jumlah yang dijumlah skor tiap aitem
- Y^2 : kuadrat di skor total

3.5.2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena

instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2002:154). Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarah responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Apabila datanya memang sesuai dengan kenyataan, maka berapa kali pun diambil tetap saja hasilnya akan sama.

Pada penelitian ini pengukuran tingkat reliabilitas menggunakan rumus Alpha, karena dalam pengambilan data menggunakan skala bertingkat sehingga skornya 0, 1, 2, 3 dan 4.

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum r_b^2}{r_1^2} \right)$$

Keterangan:

- r : reliabilitas instrument
 k : banyak butir pertanyaan
 $\sum r_b^2$: jumlah varian soal
 r_1^2 : varian soal

3.6. Metode Analisis Data

Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif, maksudnya penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi persentase faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk nikah dini pada remaja Desa Tegalrejo, untuk mengetahui deskripsi persentase tersebut maka menurut Sudjana (2001:70) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan :

\bar{x} : mean

$\sum f_i$: jumlah frekuensi

$\sum f_i x_i$: jumlah perkalian antara frekuensi dengan item.

3.7. Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauhmana instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut dapat mengukur secara akurat dan objektif. Berdasarkan uji validitas instrumen yang telah dilakukan maka dari 87 item yang disajikan terdapat 22 item yang tidak valid sehingga tersisa 65 item yang valid. Berikut ini adalah sebaran dari masing-masing itemnya:

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas Skala Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini

| Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini | No. Item | | Jumlah |
|--|--------------------------------|-----------------------|--------|
| | Favorabel | unfavoabel | |
| Faktor Konsep diri remaja putri tentang pernikahan dini | 7, 8, 16, 21, 49 | 10, 39, 64, 67, 72 | 10 |
| Faktor Persepsi terhadap pernikahan dini | 31, 37, 59, 76, 81 | 17, 53, 62, 84 | 9 |
| Faktor peran gender | 24, 45, 48, 73, 85, 87 | 2, 19, 28, 54, 75 | 11 |
| Faktor Pengetahuan terhadap pernikahan dini | 9, 40, 57, 63 | 1, 18, 55, 77, 80, 82 | 10 |
| Faktor Sosial budaya | 3, 12, 27, 42, 51, 71, 74 | 22, 29, 34, 35, 61 | 12 |
| Faktor Keluarga | 20, 23, 36, 43, 56, 65, 70, 83 | 4, 15, 38, 50, 69, 78 | 14 |
| Faktor Teman sebaya | 5, 11, 32, 41, 58, 66 | 26, 46, 52, 60 | 10 |
| Faktor Ekonomi | 6, 13, 33, 68, 79, 86 | 14, 25, 30, 44, 47 | 11 |

Keterangan :

Tebal: tidak valid dg p value > 0,05

Berdasarkan hasil pengambilan data yang telah dilakukan maka terdapat 22 item yang tidak valid, yaitu nomor 3, 4, 6, 7, 12, 13, 14, 15, 18, 20, 26, 30, 35, 37, 42, 53, 70, 73, 75, 77, 83, dan 87. Dari 22 item tersebut memiliki $r_{xy} < r_{tabel}$ dan p value > 0,05.

3.8. Hasil Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila mengandung konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2006:83). Koefisien reliabilitas berada pada rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin mendekati koefisien 1,00 maka semakin tinggi tingkat reliabilitasnya, begitu juga sebaliknya. Arikunto (2002:245) memberikan interpretasi reliabilitas berdasarkan tingginya koefisiennya sebagai berikut:

Tabel 3.3
Tabel Interpretasi Nilai Reliabilitas

| Besarnya nilai r | Interpretasi |
|----------------------------------|---------------|
| Antara 0,800 sampai dengan 1,00 | Tinggi |
| Antara 0,600 sampai dengan 0,800 | Cukup |
| Antara 0,400 sampai dengan 0,600 | Agak rendah |
| Antara 0,200 sampai dengan 0,400 | Rendah |
| Antara 0,000 sampai dengan 0,200 | Sangat rendah |

Berdasarkan hasil uji coba skala faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini maka diperoleh koefisien sebesar 0,914, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang tinggi karena mendekati angka 1,00.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan hasil yang didapat dari penelitian lapangan yang kemudian dianalisis dengan teknik dan metode tertentu yang telah ditentukan. Pada bab ini akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan proses, hasil dan pembahasan penelitian yang bentuknya sebagai berikut:

4.1 Persiapan Penelitian

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.3 Prosedur Pengumpul Data

4.4 Hasil Penelitian

4.5 Pembahasan

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Desa Tegalrejo merupakan Desa yang berada di ujung Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Klaten. Desa ini berada di lereng pegunungan Gunung Kidul dengan luas wilayah sebesar 1001,9 Ha dan jumlah penduduk sebesar 7179 jiwa (laki-laki sebanyak 3644 jiwa dan perempuan sebanyak 3535 jiwa) pada tahun 2009.

Batas-batas Desa Tegalrejo :

- 1 Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten.

2. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunungkidul.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mertelu, Kecamatan Gedangsari.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Watugajah, Kecamatan Gedangsari.

Ketidakseimbangan antara luas wilayah dengan jumlah penduduk sehingga wilayah Desa Tegalrejo didominasi oleh daerah persawahan dan perkebunan jati. Desa Tegalrejo terbagi menjadi 11 Dusun atau 11 RW (Rukun Warga) atau 55 RT (Rukun Tetangga).

4.1.2 Proses Perijinan

Sebelum penelitian ini dilakukan, maka peneliti mengurus surat ijin penelitian terlebih dahulu di kantor Tata Usaha (TU) Fakultas Ilmu Pendidikan, peneliti mendapat surat penelitian pada tanggal 19 Agustus 2010 dengan nomor surat : 2552/H37.1.1/PP/2010 yang ditujukan kepada Kepala Desa Tegalrejo, setelah itu surat ijin tersebut peneliti sampaikan kepada Kepala Desa Tegalrejo untuk meminta ijin penelitian, dan penelitian tersebut dilakukan pada tanggal 21 s/d 25 Agustus 2010.

4.1.3 Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *total sampling* atau penelitian populasi, sehingga populasi dengan karakteristik tertentu yang telah ditentukan sebelumnya semuanya akan dijadikan sebagai subyek penelitian. Teknik *total sampling* ini dipilih peneliti karena adanya kelangkaan

atau keterbatasan subyek yang hanya terdapat 47 orang dalam rentang waktu selama 5 tahun (tahun 2005 sampai dengan 2009).

4.1.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, *try out* merupakan kata lain dari uji coba, sehingga hasil uji coba atau *try out* instrumen ini akan langsung dipakai untuk penelitian yang sesungguhnya dengan ketentuan item yang tidak valid akan dibuang. Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai karena adanya kelangkaan atau keterbatasan subyek.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 21 sampai dengan 25 Agustus 2010 di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul. Sebelum instrumen diberikan maka peneliti menjelaskan terlebih dahulu cara mengisi instrumen tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendatangi satu per satu ke rumah subyek atau mendatangi ke tempat kerjanya karena sebagian besar subyek bekerja sebagai buruh membatik.

4.3 Prosedur Pengumpulan Data

Setelah melakukan pengambilan data penelitian maka peneliti mulai melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1 Memberi skor pada masing-masing jawaban yang telah di isi oleh subyek.
- 2 Mentabulasi data berdasarkan jumlah item

- 3 Menghitung prosentase tiap-tiap faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri.

4.4 Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian berisi mengenai gambaran variabel penelitian yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dikategorisasikan. Azwar (2004:105) mengungkapkan bahwa “deskripsi data ini memberikan gambaran penting mengenai keadaan distribusi skor skala pada kelompok subyek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai sumber informasi mengenai keadaan subyek pada aspek atau variabel yang diteliti”. Pada penelitian ini deskripsi tiap faktor menggunakan rumus Mean, sedangkan deskripsi tiap indikator menggunakan rumus deskriptif prosentase. Berikut langkah-langkah untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini:

- 1) Menentukan nilai Mean dari masing-masing faktor:

Langkah-langkah untuk menentukan nilai mean dari masing-masing faktor adalah sebagai berikut:

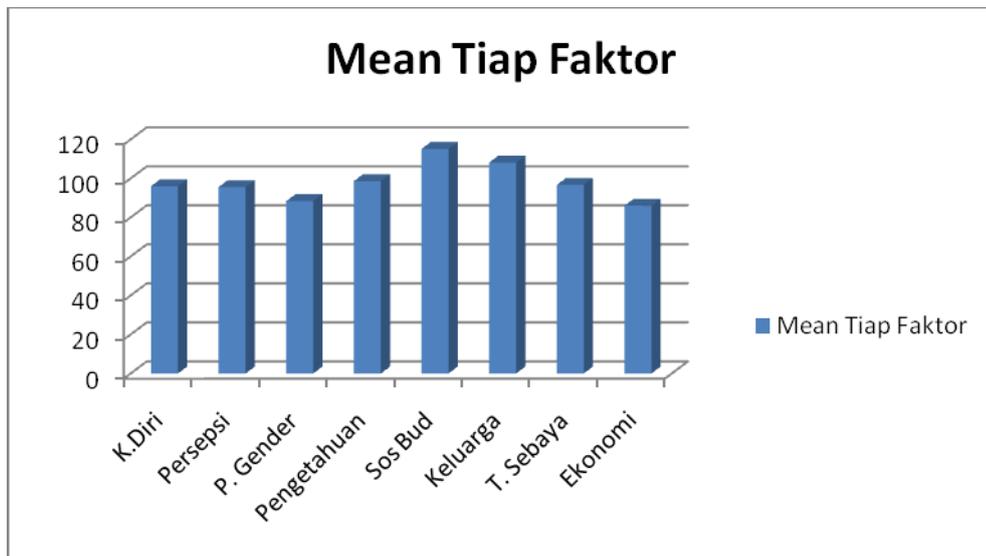
- a. Menjumlahkan skor mentah dari masing-masing faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini. Dari hasil penelitian didapat bahwa skor total untuk faktor konsep diri remaja putri tentang pernikahan dini sebesar 864, faktor persepsi terhadap pernikahan dini sebesar 669, faktor peran gender sebesar 707, faktor pengetahuan terhadap pernikahan dini sebesar 799, faktor sosial budaya 921, faktor keluarga sebesar 973, faktor teman sebaya sebesar 870, faktor ekonomi sebesar 602.

- b. Membagi jumlah skor total dari masing-masing faktor dengan jumlah item yang valid dari masing-masing faktor. Hal tersebut dapat dilakukan sebagai berikut: faktor konsep diri adalah $864/9 = 96$, faktor persepsi adalah $669/7 = 95,571$, faktor jenis kelamin adalah $707/8 = 88,375$, faktor pengetahuan adalah $789/8 = 98,625$, faktor sosial budaya adalah $921/8 = 115,125$, faktor keluarga adalah $973/9 = 108,111$, faktor teman sebaya adalah $870/9 = 96,667$, faktor ekonomi $602/7 = 86$.
- c. Membuat *ranking* faktor yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk menikah dini.

Berdasarkan hasil perhitungan mean item dari masing-masing faktor maka didapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebagai berikut: (1) faktor sosial budaya, (2) faktor keluarga, (3) faktor pengetahuan, (4) faktor teman sebaya, (5) faktor konsep diri, (6) faktor persepsi, (7) faktor jenis kelamin, (8) ekonomi.

Tabel 4.1
Data Hasil Penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini

| No | Faktor | Skor Total | Jumlah Item | Mean Tiap Faktor |
|----|--|------------|-------------|------------------|
| 1 | Faktor Sosial Budaya | 921 | 8 | 115,125 |
| 2 | Faktor Keluarga | 973 | 9 | 108,111 |
| 3 | Faktor Pengetahuan remaja putri terhadap pernikahan dini | 789 | 8 | 98,625 |
| 4 | Faktor Teman Sebaya | 870 | 9 | 96,667 |
| 5 | Faktor Konsep diri remaja putri tentang pernikahan dini | 864 | 9 | 96,000 |
| 6 | Faktor Persepsi remaja putri terhadap pernikahan dini | 669 | 7 | 95,571 |
| 7 | Faktor Peran gender | 707 | 8 | 88,375 |
| 8 | Faktor Ekonomi | 602 | 7 | 86,000 |



Gambar 4.1

Nilai Mean Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan untuk Menikah Dini

- 2) Menentukan besarnya prosentase tiap pilihan jawaban dari masing-masing faktor:

a. Faktor Sosial Budaya

(1) Pilihan jawaban “Sangat Sesuai”

| | |
|--------------------------------|---------------------------------------|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “sangat sesuai” | : 94 |
| Prosentase | : $(94 / 376) \times 100\% = 25,00\%$ |

(2) Pilihan jawaban “Sesuai”

| | |
|---------------|------|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |

| | |
|-------------------------|---------------------------------------|
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “sesuai” | : 88 |
| Prosentase | : $(88 / 376) \times 100\% = 23,40\%$ |

(3) Pilihan jawaban “Netral”

| | |
|-------------------------|--------------------------------------|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “netral” | : 103 |
| Prosentase | : $(103/376) \times 100\% = 27,39\%$ |

(4) Pilihan jawaban “Tidak Sesuai”

| | |
|-------------------------------|---------------------------------------|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “tidak sesuai” | : 72 |
| Prosentase | : $(72 / 376) \times 100\% = 19,16\%$ |

(5) Pilihan jawaban “Sangat Tidak Sesuai”

| | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “sangat tidak sesuai” | : 19 |
| Prosentase | : $(19 / 376) \times 100\% = 5,05\%$ |

Tabel 4.2
 Hasil Perhitungan Prosentase untuk Masing-masing
 Pilihan Jawaban pada Faktor Sosial Budaya

| Faktor | Pilihan Jawaban | Jumlah yang dipilih | Jumlah pilihan jawaban | Prosentase |
|---------------|---------------------------|---------------------|------------------------|------------|
| Sosial Budaya | Sangat Sesuai (SS) | 94 | 376 | 25,00% |
| | Sesuai (S) | 88 | 376 | 23,40% |
| | Netral (N) | 103 | 376 | 27,39% |
| | Tidak Sesuai (TS) | 72 | 376 | 19,16% |
| | Sangat Tidak Sesuai (STS) | 19 | 376 | 5,05% |
| | | Total | | |

b. Faktor Keluarga

(1) Pilihan jawaban “Sangat Sesuai”

Jumlah item : 9
 Jumlah subjek : 47
 Jumlah pilihan jawaban : $(47 \times 9) = 423$
 Jumlah jawaban “sangat sesuai” : 118
 Prosentase : $(118 / 423) \times 100\% = 27,90\%$

(2) Pilihan jawaban “sesuai”

Jumlah item : 9
 Jumlah subjek : 47
 Jumlah pilihan jawaban : $(47 \times 9) = 423$
 Jumlah jawaban “sesuai” : 65
 Prosentase : $(65 / 423) \times 100\% = 15,37\%$

(3) Pilihan jawaban “Netral”

| | |
|-------------------------|--------------------------------------|
| Jumlah item | : 9 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 9) = 423$ |
| Jumlah jawaban “Netral” | : 91 |
| Prosentase | : $(91/ 423) \times 100\% = 21,51\%$ |

(4) Pilihan jawaban “Tidak Sesuai”

| | |
|---------------------------------------|---------------------------------------|
| Jumlah item | : 9 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 9) = 423$ |
| Jumlah pilihan jawaban “Tidak Sesuai” | : 122 |
| Prosentase | : $(122/ 423) \times 100\% = 28,84\%$ |

(5) Pilihan jawaban “Sangat Tidak sesuai”

| | |
|--------------------------------------|-------------------------------------|
| Jumlah item | : 9 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 9) = 423$ |
| Jumlah jawaban “Sangat Tidak Sesuai” | : 27 |
| Prosentase | : $(27/ 423) \times 100\% = 6,38\%$ |

Tabel 4.3
 Hasil Perhitungan Prosentase untuk Masing-masing
 Pilihan Jawaban pada Faktor Keluarga

| Faktor | Pilihan Jawaban | Jumlah yang dipilih | Jumlah pilihan jawaban | Prosentase |
|----------|---------------------------|---------------------|------------------------|------------|
| Keluarga | Sangat Sesuai (SS) | 118 | 423 | 27,90% |
| | Sesuai (S) | 65 | 423 | 15,37% |
| | Netral (N) | 91 | 423 | 21,51% |
| | Tidak Sesuai (TS) | 122 | 423 | 28,84% |
| | Sangat Tidak Sesuai (STS) | 27 | 423 | 6,38% |
| | Total | | | 100% |

c. Faktor pengetahuan remaja putri terhadap pernikahan dini

(1) Pilihan jawaban “Sangat Sesuai”

| | |
|--------------------------------|--|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “sangat sesuai” | : 105 |
| Prosentase | : $(105 / 376) \times 100\% = 27,93\%$ |

(2) Pilihan jawaban “sesuai”

| | |
|-------------------------|---------------------------------------|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “sesuai” | : 49 |
| Prosentase | : $(49 / 376) \times 100\% = 13,03\%$ |

(3) Pilihan jawaban “Netral”

| | |
|-------------------------|--------------------------------------|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “Netral” | : 54 |
| Prosentase | : $(54/ 376) \times 100\% = 14,36\%$ |

(4) Pilihan jawaban “Tidak Sesuai”

| | |
|-------------------------------|---------------------------------------|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “Tidak Sesuai” | : 128 |
| Prosentase | : $(128/ 376) \times 100\% = 34,04\%$ |

(5) Pilihan jawaban “Sangat Tidak sesuai”

| | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “Sangat Tidak Sesuai” | : 40 |
| Prosentase | : $(40/ 376) \times 100\% = 10,64\%$ |

Tabel 4.4
 Hasil Perhitungan Prosentase untuk Masing-masing
 Pilihan Jawaban pada Faktor Pengetahuan Remaja
 Putri terhadap Pernikahan Dini

| Faktor | Pilihan Jawaban | Jumlah yang dipilih | Jumlah pilihan jawaban | Prosentase |
|---|---------------------------|---------------------|------------------------|------------|
| Pengetahuan remaja putri terhadap pernikahan dini | Sangat Sesuai (SS) | 105 | 376 | 27,93% |
| | Sesuai (S) | 49 | 376 | 13,03% |
| | Netral (N) | 54 | 376 | 14,36% |
| | Tidak Sesuai (TS) | 128 | 376 | 34,04% |
| | Sangat Tidak Sesuai (STS) | 40 | 376 | 10,64% |
| | | Total | | |

d. Faktor Teman Sebaya

(1) Pilihan jawaban “Sangat Sesuai”

Jumlah item : 9
 Jumlah subjek : 47
 Jumlah pilihan jawaban : $(47 \times 9) = 423$
 Jumlah jawaban “sangat sesuai” : 92
 Prosentase : $(92 / 423) \times 100\% = 21,75\%$

(2) Pilihan jawaban “sesuai”

Jumlah item : 9
 Jumlah subjek : 47
 Jumlah pilihan jawaban : $(47 \times 9) = 423$
 Jumlah jawaban “sesuai” : 61
 Prosentase : $(61 / 423) \times 100\% = 14,42\%$

(3) Pilihan jawaban “Netral”

| | |
|-------------------------|--------------------------------------|
| Jumlah item | : 9 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 9) = 423$ |
| Jumlah jawaban “Netral” | : 89 |
| Prosentase | : $(89/ 423) \times 100\% = 21,04\%$ |

(4) Pilihan jawaban “Tidak Sesuai”

| | |
|-------------------------------|---------------------------------------|
| Jumlah item | : 9 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 9) = 423$ |
| Jumlah jawaban “Tidak Sesuai” | : 147 |
| Prosentase | : $(147/ 423) \times 100\% = 34,75\%$ |

(5) Pilihan jawaban “Sangat Tidak sesuai”

| | |
|--------------------------------------|-------------------------------------|
| Jumlah item | : 9 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 9) = 423$ |
| Jumlah jawaban “Sangat Tidak Sesuai” | : 34 |
| Prosentase | : $(34/ 423) \times 100\% = 8,04\%$ |

Tabel 4.5
 Hasil Perhitungan Prosentase untuk Masing-masing
 Pilihan Jawaban pada Faktor Teman Sebaya

| Faktor | Pilihan Jawaban | Jumlah yang dipilih | Jumlah pilihan jawaban | Prosentase |
|--------------|---------------------------|---------------------|------------------------|------------|
| Teman sebaya | Sangat Sesuai (SS) | 92 | 423 | 21,75% |
| | Sesuai (S) | 61 | 423 | 14,42% |
| | Netral (N) | 89 | 423 | 21,04% |
| | Tidak Sesuai (TS) | 147 | 423 | 34,75% |
| | Sangat Tidak Sesuai (STS) | 34 | 423 | 8,04% |
| | Total | | | |

e. Faktor konsep diri remaja putri tentang pernikahan dini

(1) Pilihan jawaban “Sangat Sesuai”

| | |
|--------------------------------|--|
| Jumlah item | : 9 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 9) = 423$ |
| Jumlah jawaban “sangat sesuai” | : 112 |
| Prosentase | : $(112 / 423) \times 100\% = 26,48\%$ |

(2) Pilihan jawaban “sesuai”

| | |
|-------------------------|--------------------------------------|
| Jumlah item | : 9 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 9) = 423$ |
| Jumlah jawaban “sesuai” | : 34 |
| Prosentase | : $(34 / 423) \times 100\% = 8,04\%$ |

(3) Pilihan jawaban “Netral”

| | |
|-------------------------|-------------------------------------|
| Jumlah item | : 9 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 9) = 423$ |
| Jumlah jawaban “Netral” | : 66 |
| Prosentase | : $(66/423) \times 100\% = 15,60\%$ |

(4) Pilihan jawaban “Tidak Sesuai”

| | |
|-------------------------------|--------------------------------------|
| Jumlah item | : 9 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 9) = 423$ |
| Jumlah jawaban “Tidak Sesuai” | : 173 |
| Prosentase | : $(173/423) \times 100\% = 40,90\%$ |

(5) Pilihan jawaban “Sangat Tidak sesuai”

| | |
|--------------------------------------|------------------------------------|
| Jumlah item | : 9 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 9) = 423$ |
| Jumlah jawaban “Sangat Tidak Sesuai” | : 38 |
| Prosentase | : $(38/423) \times 100\% = 8,98\%$ |

Tabel 4.6
 Hasil Perhitungan Prosentase untuk Masing-masing
 Pilihan Jawaban pada Faktor Konsep Diri Remaja
 Putri Terhadap Pernikahan Dini

| Faktor | Pilihan Jawaban | Jumlah yang dipilih | Jumlah pilihan jawaban | Prosentase |
|---|---------------------------|---------------------|------------------------|------------|
| Konsep diri remaja putri terhadap pernikahan dini | Sangat Sesuai (SS) | 112 | 423 | 26,48% |
| | Sesuai (S) | 34 | 423 | 8,04% |
| | Netral (N) | 66 | 423 | 15,60% |
| | Tidak Sesuai (TS) | 173 | 423 | 40,90% |
| | Sangat Tidak Sesuai (STS) | 38 | 423 | 8,98% |
| | Total | | | 100% |

f. Faktor persepsi remaja putri terhadap pernikahan dini

(1) Pilihan jawaban “Sangat Sesuai”

Jumlah item : 7
 Jumlah subjek : 47
 Jumlah pilihan jawaban : $(47 \times 7) = 329$
 Jumlah jawaban “sangat sesuai” : 91
 Prosentase : $(91 / 329) \times 100\% = 27,65\%$

(2) Pilihan jawaban “sesuai”

Jumlah item : 7
 Jumlah subjek : 47
 Jumlah pilihan jawaban : $(47 \times 7) = 329$
 Jumlah jawaban “sesuai” : 27
 Prosentase : $(27 / 329) \times 100\% = 8,21\%$

(3) Pilihan jawaban “Netral”

| | |
|-------------------------|--------------------------------------|
| Jumlah item | : 7 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 7) = 329$ |
| Jumlah jawaban “Netral” | : 47 |
| Prosentase | : $(47/ 329) \times 100\% = 14,29\%$ |

(4) Pilihan jawaban “Tidak Sesuai”

| | |
|-------------------------------|---------------------------------------|
| Jumlah item | : 7 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 7) = 329$ |
| Jumlah jawaban “Tidak Sesuai” | : 129 |
| Prosentase | : $(129/ 329) \times 100\% = 39,21\%$ |

(5) Pilihan jawaban “Sangat Tidak sesuai”

| | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Jumlah item | : 7 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 7) = 329$ |
| Jumlah jawaban “Sangat Tidak Sesuai” | : 35 |
| Prosentase | : $(35/ 329) \times 100\% = 10,64\%$ |

Tabel 4.7
 Hasil Perhitungan Prosentase untuk Masing-masing
 Pilihan Jawaban pada Faktor Persepsi Remaja
 Putri Terhadap Pernikahan Dini

| Faktor | Pilihan Jawaban | Jumlah yang dipilih | Jumlah pilihan jawaban | Prosentase |
|--|---------------------------|---------------------|------------------------|------------|
| Persepsi remaja putri terhadap pernikahan dini | Sangat Sesuai (SS) | 91 | 329 | 27,65% |
| | Sesuai (S) | 27 | 329 | 8,21% |
| | Netral (N) | 47 | 329 | 14,29% |
| | Tidak Sesuai (TS) | 129 | 329 | 39,21% |
| | Sangat Tidak Sesuai (STS) | 35 | 329 | 10,64% |
| | Total | | | 100% |

g. Peran Gender

(1) Pilihan jawaban “Sangat Sesuai”

| | |
|--------------------------------|-------------------------------------|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “sangat sesuai” | : 90 |
| Prosentase | : $(90/376) \times 100\% = 23,94\%$ |

(2) Pilihan jawaban “sesuai”

| | |
|-------------------------|------------------------------------|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “sesuai” | : 27 |
| Prosentase | : $(27/376) \times 100\% = 7,18\%$ |

(3) Pilihan jawaban “Netral”

| | |
|-------------------------|--------------------------------------|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “Netral” | : 57 |
| Prosentase | : $(57/ 376) \times 100\% = 15,16\%$ |

(4) Pilihan jawaban “Tidak Sesuai”

| | |
|-------------------------------|---------------------------------------|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “Tidak Sesuai” | : 152 |
| Prosentase | : $(152/ 376) \times 100\% = 40,42\%$ |

(5) Pilihan jawaban “Sangat Tidak sesuai”

| | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Jumlah item | : 8 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 8) = 376$ |
| Jumlah jawaban “Sangat Tidak Sesuai” | : 50 |
| Prosentase | : $(50/ 376) \times 100\% = 13,30\%$ |

Tabel 4.8
 Hasil Perhitungan Prosentase untuk Masing-masing
 Pilihan Jawaban pada Faktor Peran Gender

| Faktor | Pilihan Jawaban | Jumlah yang dipilih | Jumlah pilihan jawaban | Prosentase |
|---------------|---------------------------|----------------------------|-------------------------------|-------------------|
| Peran gender | Sangat Sesuai (SS) | 90 | 376 | 23,94% |
| | Sesuai (S) | 27 | 376 | 7,18% |
| | Netral (N) | 57 | 376 | 15,16% |
| | Tidak Sesuai (TS) | 152 | 376 | 40,42% |
| | Sangat Tidak Sesuai (STS) | 50 | 376 | 13,30% |
| | | Total | | |

h. Faktor Ekonomi

(1) Pilihan jawaban “Sangat Sesuai”

Jumlah item : 7
 Jumlah subjek : 47
 Jumlah pilihan jawaban : $(47 \times 7) = 329$
 Jumlah jawaban “sangat sesuai” : 74
 Prosentase : $(74/329) \times 100\% = 22,49\%$

(2) Pilihan jawaban “sesuai”

Jumlah item : 7
 Jumlah subjek : 47
 Jumlah pilihan jawaban : $(47 \times 7) = 329$
 Jumlah jawaban “sesuai” : 61
 Prosentase : $(61/329) \times 100\% = 18,54\%$

(3) Pilihan jawaban “Netral”

| | |
|-------------------------|--------------------------------------|
| Jumlah item | : 7 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 7) = 329$ |
| Jumlah jawaban “Netral” | : 57 |
| Prosentase | : $(57/ 329) \times 100\% = 17,33\%$ |

(4) Pilihan jawaban “Tidak Sesuai”

| | |
|-------------------------------|---------------------------------------|
| Jumlah item | : 7 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 7) = 329$ |
| Jumlah jawaban “Tidak Sesuai” | : 113 |
| Prosentase | : $(113/ 329) \times 100\% = 34,35\%$ |

(5) Pilihan jawaban “Sangat Tidak sesuai”

| | |
|--------------------------------------|-------------------------------------|
| Jumlah item | : 7 |
| Jumlah subjek | : 47 |
| Jumlah pilihan jawaban | : $(47 \times 7) = 329$ |
| Jumlah jawaban “Sangat Tidak Sesuai” | : 24 |
| Prosentase | : $(24/ 329) \times 100\% = 7,29\%$ |

Tabel 4.9
 Hasil Perhitungan Prosentase untuk Masing-masing
 Pilihan Jawaban pada Faktor Ekonomi

| Faktor | Pilihan Jawaban | Jumlah yang dipilih | Jumlah pilihan jawaban | Prosentase |
|---------------|---------------------------|----------------------------|-------------------------------|-------------------|
| Ekonomi | Sangat Sesuai (SS) | 74 | 329 | 22,49% |
| | Sesuai (S) | 61 | 329 | 18,54% |
| | Netral (N) | 57 | 329 | 17,33% |
| | Tidak Sesuai (TS) | 113 | 329 | 34,35% |
| | Sangat Tidak Sesuai (STS) | 24 | 329 | 7,29% |
| | Total | | | 100% |

Berdasarkan data dan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.4.1 Faktor Sosial Dan Budaya

Faktor sosial budaya merupakan faktor yang paling besar mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Nilai mean untuk factor sosial budaya ini adalah sebesar 115,125.

Subjek yang merespon bahwa keadaan dirinya merasa “sangat sesuai” dengan faktor sosial budaya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 25% dari jumlah subjek sebanyak 47 orang atau sebanyak 12 subjek. Subjek yang merespon bahwa keadaan dirinya merasa “sesuai” dengan faktor sosial budaya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 23,40% dari 47 jumlah subjek atau

sebanyak 11 orang. Subjek yang merespon bahwa keadaan dirinya dalam keadaan “netral” atau bingung dalam menentukan sikap apakah faktor sosial budaya ini yang mempengaruhi pengambilan keputusannya dalam menikah dini adalah sebesar 27,39% dari 47 subjek atau sebanyak 13 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya merasa “tidak sesuai” dengan faktor sosial budaya ini dalam mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 19,16% dari 47 subjek atau sebanyak 9 orang. Sedangkan subjek yang merespon bahwa dirinya merasa “sangat tidak sesuai” dengan faktor sosial budaya dalam mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 5,05% dari 47 subjek atau sebanyak 2 orang.

4.4.2. Faktor Keluarga

Faktor keluarga menjadi faktor yang mempunyai pengaruh terbesar kedua dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Nilai mean untuk faktor keluarga adalah sebesar 108,111.

Subjek yang merespon bahwa dirinya merasa “sangat sesuai” dengan faktor keluarga yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 27,90% dari 47 subjek atau sebanyak 13 orang. Subjek yang merespon dirinya “sesuai” dengan faktor keluarga dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 15,37% atau sebanyak 7 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya dalam posisi “netral” atau mengalami kebingungan dalam menentukan sikap apakah faktor keluarga yang mempengaruhi pengambilan keputusannya untuk menikah dini adalah sebesar 21,51% atau

sebanyak 10 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya merasa “tidak sesuai” kalau faktor keluarga yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 28,84 atau sebanyak 14 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya merasa “sangat tidak sesuai” kalau faktor keluarga yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 6,38% atau sebanyak 3 orang.

4.4.3. Faktor Pengetahuan Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini

Faktor pengetahuan remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta terhadap pernikahan dini menjadi faktor yang mempunyai pengaruh terbesar ketiga dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini. Nilai mean untuk faktor pengetahuan adalah sebesar 98,625.

Subjek yang merespon bahwa dirinya merasa “sangat sesuai” dengan faktor pengetahuan terhadap pernikahan yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 27,93% atau sebanyak 13 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya “sesuai” dengan faktor pengetahuan terhadap pernikahan dini yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 13,03% atau sebanyak 6 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya dalam posisi “netral” atau merasa bingung dalam menentukan sikap apakah faktor pengetahuan terhadap pernikahan ini yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 14,36% atau sebanyak 7 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya “tidak sesuai” dengan faktor pengetahuan terhadap pernikahan dini yang mempengaruhi

pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 34,04% atau sebanyak 16 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya “sangat tidak sesuai” dengan faktor pengetahuan terhadap pernikahan dini yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 10,64% atau sebanyak 5 orang

4.4.4. Faktor Teman Sebaya

Faktor teman sebaya menjadi faktor terbesar keempat yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Besarnya nilai mean faktor teman sebaya adalah sebesar 96,667.

Subjek yang merespon bahwa dirinya “sangat sesuai” dengan faktor teman sebaya yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 21,75% atau sebanyak 10 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya “sesuai” dengan faktor teman sebaya yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 14,42% atau sebanyak 7 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya dalam posisi “netral” atau dalam keadaan bimbang apakah faktor teman sebaya yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 21,04% atau sebanyak 10 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya “tidak sesuai” dengan faktor teman sebaya dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 34,75% atau sebanyak 16 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya merasa “sangat tidak sesuai” dengan faktor teman sebaya dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 8,04% atau sebanyak 4 orang.

4.4.5. Faktor Konsep Diri Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini

Faktor konsep diri remaja putri Desa Tegalorejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta terhadap pernikahan dini menjadi faktor terbesar kelima yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini. Besarnya nilai mean pada faktor ini adalah 96,00.

Subjek yang merespon bahwa dirinya “sangat sesuai” dengan faktor konsep diri terhadap pernikahan dini yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 26,48% atau sebanyak 13 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya “sesuai” dengan faktor konsep diri terhadap pernikahan yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 8,04% atau sebanyak 4 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya dalam posisi “netral” atau merasa bimbang dalam menentukan sikap apakah faktor konsep diri terhadap pernikahan dini yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 15,60% atau sebanyak 7 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya merasa “tidak sesuai” dengan faktor konsep diri terhadap pernikahan dini yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 40,90% atau sebanyak 19 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya “sangat tidak sesuai” dengan faktor konsep diri yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 8,98% atau sebanyak 4 orang.

4.4.6. Faktor Persepsi Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini

Faktor persepsi remaja putri Desa Tegalorejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta mempunyai pengaruh terbesar keenam

dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini. Nilai mean untuk faktor ini adalah sebesar 95,571.

Subjek yang merespon bahwa dirinya “sangat sesuai” dengan faktor persepsi terhadap pernikahan dini yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 27,65% atau sebanyak 13 orang. Subjek yang merespon dirinya “sesuai” dengan faktor persepsi terhadap pernikahan dini yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 8,21% atau sebanyak 4 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya dalam keadaan “netral” atau merasa bimbang dalam menentukan pilihan apakah faktor persepsi terhadap pernikahan dini yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 14,29% atau sebanyak 7 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya merasa “tidak sesuai” dengan faktor persepsi subjek terhadap pernikahan dini yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 39,21% atau sebanyak 18 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya “sangat tidak sesuai” dengan faktor persepsi subjek terhadap pernikahan dini yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 10,64% atau sebanyak 5 orang.

4.4.7. Faktor Peran Gender

Faktor peran gender mempunyai pengaruh terbesar ketujuh dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Nilai mean untuk faktor ini adalah sebesar 88,375.

Subjek yang merespon bahwa dirinya “sangat sesuai” dengan faktor peran gender yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 23,94% atau sebanyak 11 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya merasa “sesuai” dengan faktor peran gender yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 7,18% atau sebanyak 3 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya dalam posisi “netral” atau merasa bimbang dalam menentukan apakah faktor peran gender yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 15,16% atau sebanyak 7 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya “tidak sesuai” dengan faktor peran gender yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 40,42% atau sebanyak 19 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya “sangat tidak sesuai” dengan faktor peran gender dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 13,30% atau sebanyak 7 orang.

4.4.8. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi faktor yang paling rendah yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Nilai mean pada faktor ini adalah sebesar 86.

Subjek yang merespon bahwa dirinya merasa “sangat sesuai” dengan faktor ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 22,49% atau sebanyak 11 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya merasa “sesuai” dengan faktor ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 18,54% atau sebanyak 9 orang.

Subjek yang merespon bahwa dirinya dalam posisi “netral” atau merasa bimbang dalam menentukan apakah faktor ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 17,33% atau sebanyak 8 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya “tidak sesuai” dengan faktor ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 34,35% atau sebanyak 16 orang. Subjek yang merespon bahwa dirinya “sangat tidak sesuai” dengan faktor ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah sebesar 7,29% atau sebanyak 3 orang.

4.5. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi, sedangkan pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling* sehingga pengumpulan datanya menggunakan *try out* terpakai. Jumlah item yang diberikan oleh subyek sebanyak 87 namun setelah dijawab ternyata terdapat 22 item yang tidak valid sehingga 22 item tersebut harus dibuang. Jumlah item yang tersisa tinggal 65, item inilah yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini. Adapun hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta adalah sebagai berikut:

4.5.1. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya adalah faktor yang mempunyai peranan yang sangat besar pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Berdasarkan pengetahuan penulis tentang Desa ini, Hal yang menyebabkan faktor sosial budaya ini sangat mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini adalah karena masyarakat Desa ini begitu homogen, dari masing-masing anggota masyarakatnya memiliki banyak kesamaan, antara lain dalam hal pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan ekonomi. Banyaknya kesamaan yang ada diantara anggota masyarakatnya menjadikan masyarakat Desa Tegalrejo ini memiliki kelas sosial yang relatif sama atau seragam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Kotler, 2009:217) yang mengatakan bahwa orang yang dalam kelas sosial yang sama akan cenderung berperilaku lebih seragam daripada orang-orang dari dua kelas yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek merasa bahwa dirinya dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan hanya ada beberapa subjek saja yang merasa dirinya tidak terpengaruh oleh faktor ini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial budaya berperan penting dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

4.5.2. Faktor Keluarga

Faktor keluarga mempunyai pengaruh terbesar kedua dalam pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Berdasarkan pengetahuan penulis tentang Desa ini maka hal tersebut terjadi diduga karena dari masing-masing anggota keluarga memiliki waktu yang cukup banyak untuk berinteraksi dan jarang mempunyai aktivitas di luar rumah sehingga antar anggota keluarga mempunyai hubungan yang sangat dekat. Keluarga merupakan kelompok yang mempunyai pengaruh langsung terhadap anggotanya karena interaksi diantara anggotanya terjadi secara terus-menerus dan informal. Keluarga dapat menuntut anggotanya untuk mengikuti kebiasaan keluarganya sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan atau dalam pengambilan keputusan (Kotler, 2009:217).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang terpengaruh oleh faktor keluarga mempunyai jumlah yang sedikit lebih besar daripada subjek yang tidak terpengaruh faktor ini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ini cukup besar pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

4.5.3. Faktor Pengetahuan Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini

Faktor pengetahuan remaja putri terhadap pernikahan dini menjadi faktor ketiga yang paling mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten

Gunungkidul, Yogyakarta. Pengetahuan merupakan kumpulan informasi yang diterima dan sudah tersimpan dalam otak manusia. Informasi tersebut harus bersifat akurat, *up to date*, komprehensif dan relevan (Hasan, 2004:15).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang merasa dirinya terpengaruh oleh faktor ini mempunyai jumlah yang sedikit lebih banyak daripada subjek yang merasa dirinya tidak terpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ini cukup besar mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

4.5.4. Faktor Teman Sebaya

Faktor teman sebaya menjadi faktor keempat yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, berdasarkan apa yang diketahui penulis tentang Desa ini bahwa remaja Desa Tegalrejo mempunyai kedekatan yang kuat dengan teman-temannya. Kedekatan tersebut terjadi karena adanya kebersamaan sejak kecil, dan berada dalam lingkungan yang sama, yaitu sejak sebelum sekolah sampai setelah lulus. Ciri khas remaja adalah memiliki kedekatan yang kuat sehingga di masa remaja persetujuan atau penolakan dari teman-teman memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap dan perilaku (Santrock, 2007:222).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang terpengaruh oleh faktor ini sedikit lebih kecil daripada subjek yang tidak terpengaruh, hal ini menunjukkan bahwa faktor ini tidak begitu mempengaruhi pengambilan

keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

4.5.5. Faktor Konsep Diri Remaja Putri tentang Pernikahan Dini

Faktor konsep diri remaja putri terhadap pernikahan dini menjadi faktor kelima yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remajaputri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian yang merujuk pada evaluasi yang menyangkut bidang-bidang tertentu dalam dirinya (Santrock, 2007:183). Konsep diri dipengaruhi oleh adanya penilaian dari orang-orang disekitarnya, adanya pandangan yang positif dari orang-orang sekitarnya maka konsep diri tersebut juga akan menjadi positif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang merasa dirinya tidak terpengaruh oleh faktor ini jauh lebih banyak daripada subjek yang merasa dirinya terpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ini kurang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

4.5.6. Faktor Persepsi Remaja Putri terhadap Pernikahan Dini

Faktor persepsi menjadi faktor keenam yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Pandangan yang biasa dilihat pada lingkungan sekitarnya akan cenderung dipersepsi secara positif. Persepsi merupakan proses penginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia (Suharnan, 2005:23).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang merasa dirinya tidak terpengaruh oleh faktor ini jauh lebih banyak daripada subjek yang merasa dirinya terpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ini kurang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

4.5.7. Faktor Peran Gender

Faktor peran gender menjadi faktor ketujuh yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Pada umumnya laki-laki lebih bersifat tegas atau berani dan cepat dalam mengambil keputusan sedangkan wanita umumnya relatif lebih lambat dan sering ragu-ragu (Hasan, 2004:17).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek merasa dirinya tidak terpengaruh oleh faktor ini. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ini kurang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

4.5.8. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi faktor yang paling rendah mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Seseorang yang mempunyai keadaan ekonomi yang baik maka seseorang tersebut akan

mempunyai banyak pilihan dalam menentukan sesuatu daripada orang yang mempunyai keadaan ekonomi yang kurang baik (Kotler, 2000:223).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang merasa dirinya terpengaruh faktor ini mempunyai jumlah yang hampir sama dengan jumlah subjek yang tidak terpengaruh namun hanya ada beberapa subjek saja merasa dirinya bimbang dalam menentukan apakah faktor ini yang mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga hal ini lah yang menyebabkan mengapa faktor ekonomi mempunyai pengaruh paling rendah mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

Faktor ekonomi dalam penelitian ini menjadi faktor yang paling rendah mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini, hal tersebut dikarenakan pengambilan keputusan dalam penelitian ini masih terlihat secara emosional jadi dalam memutuskan remaja putri ini tidak mempertimbangkan segi positif dan negatifnya. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian secara umum yang menunjukkan bahwa faktor sosial budaya dan keluarga menjadi faktor yang paling berpengaruh, pengalaman lingkungan menjadi dasar untuk memutuskan menikah di usia dini. Pengambilan keputusan dengan pendekatan emosional akan lebih bergantung pada pengalaman lingkungan daripada mempertimbangkan aspek positif dan negatifnya (Suryadi, 2002:23).

4.5. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu Desa saja, sehingga hasil penelitian ini hanya dapat menggambarkan faktor-faktor pengambilan keputusan

untuk menikah dini pada satu desa ini yaitu Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Hasil penelitian ini masih terlalu sempit untuk menggambarkan keadaan pernikahan dini secara umum, untuk itu agar dapat menemukan hasil yang dapat menggambarkan hasil penelitian yang lebih luas maka disarankan bagi peneliti berikutnya untuk memperluas wilayah penelitiannya lagi.



BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian secara sistematis dan ringkas, disamping itu juga akan dijabarkan mengenai saran-saran kepada berbagai pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini:

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa urutan faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta dari faktor yang paling berpengaruh sampai dengan faktor yang paling kurang berpengaruh adalah sebagai berikut: (1) faktor sosial budaya, (2) faktor keluarga, (3) faktor pengetahuan remaja putri terhadap pernikahan dini, (4) faktor teman sebaya, (5) faktor konsep diri remaja putri terhadap pernikahan dini, (6) faktor persepsi remaja putri terhadap pernikahan dini, (7) faktor peran gender, (8) faktor ekonomi.

5.2 Saran

a. Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor tertinggi yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah dini pada remaja putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta

adalah faktor sosial budaya, sehingga penulis menyarankan bagi pemerintah agar memberikan bentuk sosialisasi kepada masyarakat Desa Tegalrejo tentang isi Undang-undang Perlindungan Anak yang didalamnya menjelaskan tentang batasan umur untuk menikah berikut alasannya memberi batasan tersebut, agar pernikahan dini dapat diminimalisir khususnya di Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

b. Warga Desa Tegalrejo

Warga Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta sebaiknya dapat membuka diri tentang adanya informasi yang datang dari luar tentang pernikahan dini, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan yang penting untuk mengetahui sisi positif dan negatif dari pernikahan dini.

c. Peneliti Berikutnya

Penelitian ini hanya menggunakan subjek yang relatif sedikit untuk ukuran penelitian kuantitatif, sehingga penulis menyarankan kepada peneliti berikutnya untuk lebih memperluas wilayah penelitian agar hasil penelitiannya dapat menggambarkan keadaan pernikahan dini dalam lingkup wilayah yang lebih besar lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*. Bandung: C.V Pustaka Setia.
- Anjani, Cinde. 2006. Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal. *INSAN* Vol 8 No 3 Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta:Rineka cipta
- Atmosudirjo, SP. 1979. *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indo Pratama.
- Azwar, Saifudin. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dermawan, Rizky. 2004. *Pengambilan Keputusan Landasan Filosofis, konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ferdany, Upy. 2005. Efektifitas Manajemen Pernikahan Untuk Peningkatan Kesiapan Mental Menghadapi Pernikahan. *Psikologika* Nomor 20 Tahun X Juli 2005
- Hapsariyanti, Dian. 2005. *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Pada Pasangan Yang Baru Menikah Selama Tiga Tahun*. Depok: Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Pokok-pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta : Erlangga
- Idris, Mohammad. 2002. *Hukum Perkawinan Islam Suatu Analisis Dari Undang-undang No 1 Tahun 1974 Dan Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini. 1999. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.

- Khairani, Rahma. 2009. Perbedaan Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda. *PESAT* Vol 3 Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Kotler, Philip. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga
- Monks, F. J. Knoers, A.M.P. & Haditono, Siti Rahayu. 1999. *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mowen. J. C. Minor. 2002. *Perilaku Konsumen jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Siagian, S. P. 1988. *Teori Dan Praktek Pengambilan Keputusan*. Jakarta: C.V Haji Masagung.
- Sofian, Ahmad. 2009. *Pernikahan Dini dan Tuntutan Revisi Undang-undang Perkawinan*. www.niasonline.net (diunduh tanggal 6 November 2009).
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Suryadi, Kadarsah. 2002. *Sistem Pendukung Keputusan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Swastha, Basu. 2002. *Manajemen Penjualan*. Yogyakarta: BPFE.
-, 2008. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty
- Syamsi, Ibnu. 1995. *Pengambilan Keputusan Dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zainuddin, Muhadi. 2005. Menuju Keluarga Sakinah (Membentuk Keluarga Sakinah Berdasarkan Perspektif Islam). *Psikologika* No 20 Tahun X Juli 2005.
- <http://malangraya.web.id>. 2008. *Angka Pernikahan Dini Naik 500%*. Diunduh tanggal 26 april 2010.

<http://bantulkab.go.id>. 2009. *Angka Pernikahan Dini Di Bantul Tinggi*. Diunduh tanggal 26 April 2010.

www.terangdunia.com. 2009. *Geger pernikahan Dibawah Umur*. Diunduh tanggal 12 November 2009.

www.kaltimpost.co.id. 2009 *Bisa Mengganggu Kesehatan Reproduksi Dinkes Gelar Seminar Efek Negatif Pernikahan Dini*. Diunduh tanggal 31 Mei 2009.



Nama :
Alamat :

Assalamualaikum.wr.wb.

Sebelumnya saya mau minta maaf apabila saya mengganggu aktivitas anda. Saya disini mau minta tolong pada anda untuk mengisi lembar pernyataan ini. Pernyataan-pernyataan ini menyangkut perasaan anda ketika anda memutuskan untuk menikah. Dalam pernyataan ini tidak ada pilihan jawaban benar atau salah, semua jawaban adalah benar, tetapi jawaban yang paling sesuai dengan perasaan anda adalah jawaban yang paling benar. Untuk itu saya minta anda menjawab dengan jujur pilihan jawaban sesuai dengan apa yang anda rasakan, saya menjamin kerahasiaan jawaban anda.

Cara menjawab pertanyaan ini adalah silahkan memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan anda. Jawaban STS maksudnya adalah “sangat tidak sesuai”, TS adalah “tidak sesuai”, N adalah jawaban “antara sesuai dan tidak sesuai”, S adalah “sesuai”, sedangkan SS adalah “sangat sesuai”.

Contoh : pertanyaan : “saya sejak kecil bercita-cita menikah di usia dini”

Apabila anda merasa diri anda sesuai dengan pernyataan tersebut maka anda tinggal menjawab pilihan jawaban S yang berarti Sesuai, caranya adalah member tanda silang pada jawaban yang anda inginkan.

STS TS N ~~X~~ SS

Demikianlah, sebelumnya saya ucapkan terimakasih atas bantuan anda semoga Tuhan membalas kebaikan anda dengan yang lebih baik.Amien..

Wassalamualaikum.wr.wb.

1. Meskipun saya mengetahui dari media massa bahwa menikah dini itu mempunyai banyak dampak negatif tapi saya tetap memutuskan untuk menikah dini.

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

2. Saya menikah dini bukan karena saya sebagai seorang perempuan

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

3. Masyarakat sekitar saya menganggap aneh jika ada orang yang menikah harus menunggu sampai usia dewasa terlebih dahulu

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

4. Sebenarnya orang tua saya tidak menginginkan saya untuk menikah di usia dini

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

5. Saya merasa ketinggalan jika teman-teman sebaya saya sudah menikah sedangkan saya belum sehingga hal tersebut yang mendorong saya untuk segera menikah.

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

6. Orang tua saya tidak mampu menyekolahkan saya sehingga saya memilih untuk menikah dini.

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

7. Saya merasa diri saya sudah dewasa sehingga saya yakin dalam memutuskan untuk menikah di usia yang relatif masih muda

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

8. Saya merasa telah memiliki banyak bekal ilmu untuk menjalankan kehidupan rumah tangga

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

9. Berdasarkan pengalaman orang-orang disekitar saya bahwa orang yang menikah dini mempunyai banyak manfaat sehingga saya tidak ragu memutuskan untuk menikah dini

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

10. Saya merasa keadaan emosi saya masih belum stabil sehingga sebenarnya saya belum layak untuk menikah.

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

11. Saya memutuskan menikah dini karena ingin menyusul teman-teman saya yang telah menikah duluan

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

12. Masyarakat disekitar saya menganggap bahwa perempuan seumuran saya telah pantas untuk menikah sehingga hal itu yang membuat saya memutuskan untuk menikah dini

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

13. Menikah adalah solusi bagi saya untuk keluar dari masalah ekonomi keluarga saya

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

14. Menikah dini bukan suatu cara untuk mengurangi beban ekonomi

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

15. Keluarga saya sebenarnya menginginkan saya meneruskan sekolah daripada menikah

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

16. Saya menilai bahwa diri saya lebih dewasa dibandingkan dengan teman-teman sebaya saya sehingga saya yakin dalam memutuskan untuk menikah

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

17. Saya melihat bahwa orang-orang yang menikah dini akan mengalami kesulitan ekonomi

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

18. Saya mengetahui bahwa pernikahan yang baik adalah pernikahan yang dilakukan pada usia dewasa

- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
19. Bukan suatu alasan bagi saya perempuan menikah di usia dini
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
20. Saya didorong orang tua saya untuk segera menikah karena menikah dini sudah menjadi tradisi keluarga saya sejak dulu
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
21. Saya merasa diri saya telah mampu untuk menjalin sebuah rumah tangga, sehingga saya berani memutuskan untuk menikah meskipun usia saya masih sangat muda
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
22. Saya memutuskan untuk menikah dini bukan karena keinginan masyarakat yang menganggap sudah waktunya saya untuk menikah
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
23. Orang tua saya lebih suka saya cepat-cepat menikah daripada sekolah lagi
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
24. Perempuan menikah di usia muda adalah sesuatu yang baik
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
25. Saya dibesarkan dalam keluarga yang berkecukupan sehingga ekonomi bukan menjadi alasan bagi saya untuk menikah dini
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
26. Saya menikah relatif lebih awal dibandingkan teman-teman saya sehingga pernikahan saya bukan karena dorongan teman-teman saya yang telah menikah
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
27. Menikah dini sudah menjadi budaya dalam masyarakat sekitar saya sejak dulu
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
28. Sebagai seorang perempuan saya sebenarnya takut menikah dini karena menikah dini akan rentan terhadap penyakit kanker rahim
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
29. Masyarakat sekitar saya menganggap orang yang seumuran saya belum layak untuk menikah

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

30. Ekonomi keluarga saya memungkinkan saya untuk membiayai sekolah, namun saya lebih memilih untuk menikah

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

31. Saya memandang bahwa orang yang menikah dini dapat menemukan kebahagiaan dalam rumah tangganya

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

32. Saya memutuskan untuk menikah dini karena teman-teman seumuran saya juga sudah pada menikah

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

33. Dengan menikah dini saya mengharapkan ekonomi orang tua saya akan menjadi lebih baik

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

34. Masyarakat cenderung memandang negatif dengan keputusan saya untuk menikah dini

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

35. Masyarakat sekitar saya menganggap pernikahan yang ideal adalah dilakukan di usia dewasa

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

36. Orang tua saya menginginkan saya untuk segera menikah karena saya telah hamil sebelumnya

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

37. Saya memandang bahwa orang menikah dini itu lebih baik daripada yang menikah di usia dewasa

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

38. Saya menikah dini bukan karena di jodohkan orang tua saya

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

39. Saya merasa bahwa diri saya belum siap menghadapi pernikahan

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

40. Saya mengetahui bahwa ajaran agama saya tidak mengatur batasan umur untuk menikah, sehingga itu yang membuat saya menikah di usia dini

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

41. Saya kehilangan teman bermain saya karena teman-teman saya sudah pada menikah sehingga hal tersebut yang mendorong saya untuk segera menikah

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

42. Masyarakat disekitar saya menganggap bahwa perempuan yang menikah lebih cepat adalah lebih baik meskipun usianya masih sangat muda

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

43. Orang tua telah menjodohkan saya sejak kecil

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

44. Pernikahan dini bukan solusi untuk menyelesaikan masalah ekonomi

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

45. Perempuan yang menikah di usia dini adalah tidak baik

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

46. Saya merasa tidak terpengaruh dengan keadaan teman-teman saya yang telah menikah duluan

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

47. Ekonomi yang pas-pasan bukan menjadi alasan bagi saya untuk menikah dini

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

48. Perempuan yang dapat menikah dini adalah sesuatu yang membanggakan

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

49. Meskipun saya masih sangat muda tapi saya yakin saya dapat menjalankan kehidupan berumah tangga dengan baik sebagai seorang isteri

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

50. Keluarga saya menganggap belum waktunya saya menikah

- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
51. Saya merasa telah memiliki banyak bekal ilmu untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
52. Saya tetap memutuskan untuk menikah dini meskipun teman-teman saya belum pada menikah
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
53. Saya menganggap bahwa pernikahan dini adalah penyebab perceraian
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
54. Meskipun saya adalah seorang perempuan tapi saya sebenarnya tidak pernah bercita-cita menikah di usia dini
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
55. Saya mengetahui bahwa menikah dini mempunyai banyak dampak negatif tapi saya tetap memutuskan untuk menikah dini
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
56. Keluarga saya telah mengajarkan saya sejak masih kecil untuk menikah dini
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
57. Saya tidak mengetahui dampak negatif dari nikah dini
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
58. Saya dan teman-teman saya mempunyai kebersamaan yang kuat sehingga ketika mereka telah memutuskan menikah saya juga ikut menikah
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
59. Saya memandang bahwa orang-orang yang menikah dini tidak mempunyai permasalahan rumah tangga yang berarti
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
60. Saya memutuskan untuk menikah dini bukan karena teman-teman saya yang juga sudah pada menikah.
- [STS] [TS] [N] [S] [SS]
61. Orang-orang disekitar saya biasanya melakukan pernikahan di usia dewasa

[STS] [TS] [N] [S] [SS]
62. Saya memandang bahwa orang yang menikah dini belum dapat menjalankan kehidupan rumah tangganya dengan baik.

[STS] [TS] [N] [S] [SS]
63. Saya mengetahui dari ajaran agama saya bahwa pernikahan dini mempunyai banyak manfaat

[STS] [TS] [N] [S] [SS]
64. Saya merasa bahwa diri saya belum memiliki bekal yang cukup untuk berumah tangga

[STS] [TS] [N] [S] [SS]
65. Saya didorong orang tua saya untuk segera menikah karena mereka menganggap sudah waktunya saya untuk menikah

[STS] [TS] [N] [S] [SS]
66. Saya memutuskan menikah dini karena saya diejek teman saya yang sudah menikah

[STS] [TS] [N] [S] [SS]
67. Saya merasa bahwa diri saya masih kecil sehingga sebenarnya saya belum layak untuk menikah

[STS] [TS] [N] [S] [SS]
68. Keadaan ekonomi orang tua yang membuat saya tidak memiliki pilihan lain kecuali menikah di usia yang masih sangat dini

[STS] [TS] [N] [S] [SS]
69. Orang tua saya menginginkan saya untuk menikah di usia dewasa

[STS] [TS] [N] [S] [SS]
70. Orang tua saya mendukung keputusan saya untuk menikah dini.

[STS] [TS] [N] [S] [SS]
71. Dengan menikah dini saya dapat menunjukkan kepada masyarakat sekitar saya bahwa saya dapat memenuhi harapannya

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

72. Meskipun saya merasa belum mampu untuk menjalin rumah tangga tapi saya tetap memutuskan untuk menikah dini

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

73. Karena saya sebagai perempuan sehingga saya memutuskan untuk menikah dini

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

74. Sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat sekitar saya bahwa perempuan harus menikah lebih cepat

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

75. Sebenarnya perempuan itu lebih baik menikah di usia dini karena secara fisiologis lebih matang

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

76. Saya merasa bahwa dengan menikah dini akan memberikan dampak yang positif terhadap keluarga yang dibentuknya

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

77. Saya mengetahui bahwa undang-undang perlindungan anak melarang orang seumuran saya untuk menikah tapi saya tidak memperdulikan itu

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

78. Saya menikah dini bukan karena keinginan orang tua saya

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

79. Beban ekonomi orang tua saya akan semakin berat jika saya tidak segera memutuskan untuk menikah

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

80. Saya mengetahui bahwa menikah dini akan rentan terhadap penyakit kanker rahim namun hal tersebut tidak mengganggu keputusan saya untuk menikah dini

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

81. Saya memandang bahwa orang-orang yang menikah dini kehidupan keluarganya lebih harmonis

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

82. Saya mengetahui bahwa orang yang menikah dini belum mempunyai kesiapan yang matang secara fisiologis dan psikologis namun saya tidak memperdulikan itu

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

83. Orang tua saya mengkhawatirkan hubungan asmara saya dengan pacar saya yang sudah sangat dekat sehingga mereka menginginkan saya segera menikah

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

84. Saya melihat bahwa orang yang menikah dini cenderung mengalami banyak permasalahan keluarga

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

85. Saya sebagai perempuan merasa khawatir tidak mendapatkan pasangan jika tidak segera menikah

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

86. Saya memutuskan untuk menikah dini karena saya ingin mengurangi beban ekonomi orang tua saya

[STS] [TS] [N] [S] [SS]

87. Sebagai seorang perempuan saya lebih diuntungkan dengan menikah di usia dini

[STS] [TS] [N] [S] [SS]